

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Subjek penelitian pimpinan pondok pesantren dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam sebanyak dua kali dengan jeda dua minggu. Ustad/Ustadzah serta pendamping pondok diberikan wawancara, sebanyak dua kali dengan jeda dua minggu.

Sementara para santri diberikan wawancara, masing-masing dilakukan dua kali dengan jeda satu minggu. Jeda dalam metode penelitian berfungsi untuk memberikan konfirmasi terhadap konsistensi jawaban subjek penelitian. Data yang diperoleh sebanyak dua kali dapat memperkuat kesahihan data penelitian sehingga dapat diolah untuk penelitian tesis.

Uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, sesuai dengan fokus penelitian di dalam penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri yang terdapat pada Bab I. Untuk lebih sistematis, paparan data ini akan dirinci dalam rumusan sebagai berikut: 1) Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri, 2) Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri, 3) Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap

kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

## 1. Deskripsi Data di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

### a. Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri

#### 1) Menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri sangat ditekankan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ulum. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang ada di Pondok tersebut.

Menurut Kyai Badar, selaku Pimpinan/Direktur Pondok Pesantren Nurul Ulum menyampaikan bahwa:

Yang namanya Pondok Pesantren apalagi Pondok Pesantren Salafiyah dan juga di bawah jami'yah Nahdlatul Ulama, tentu saja *mahabbatulloh* merupakan hal yang sangat prinsip yang harus dimiliki oleh segenap santri." Di Pondok Pesantren Nurul Ulum ada beberapa amalan-amalan yang wajib dilaksanakan oleh para santri, dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh*.<sup>1</sup>

Selain itu menurut Kyai Badar, beberapa nilai-nilai *mahabbatulloh* yang ditanamkan di Pondok pesantren Nurul Ulum yaitu:

Nilai *mahabbatulloh* yang ditanamkan tentu ya *ndak* lepas berangkat dari nilai-nilai agama yang ada di Pondok Pesantren untuk mengarah menuju *mahabbatulloh* ada beberapa amalan-amalan yang diantaranya, yaitu kalau malam hari ada sholat lail kemudian *aurotan-aurotan* juga ada yang juga termasuk mengarah kepada *mahabbatulloh* yaitu setiap senin kamis santri itu selalu puasa sunah senin kamis diantaranya itu. Ibadah-ibadah sunnah di Pondok Pesantren Nurul Ulum itu diwajibkan tetapi yang mewajibkan pondok, itu adalah amalan sunnah karena merupakan prinsip membangun santri sehingga santri

<sup>1</sup> Badarudin, Direktur/Pimpinan Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016

diwajibkan puasa senin kamis termasuk *aurot-aurotan* dimalam hari juga diwajibkan.”<sup>2</sup>



Gambar 4. 1<sup>3</sup>

Untuk menanamkan nilai *mahabbatulloh* para santri melaksanakan ibadah diantaranya, sholat lail dengan berjama'ah.

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Saiful Huda selaku Pengasuh Pondok Putra:

Pondok Pesantren mengupayakan untuk menerapkan penanaman nilai-nilai *mahabbatullah* agar para santri dapat mencintai Allah dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat baik yang wajib maupun sunnah (dhuha, tahajud, rowatib).<sup>4</sup>

Hal ini di perkuat dengan pernyataan Santri A1 yaitu:

“Ya, saya tertib shalat lima waktu, baik di dalam Pondok Pesantren maupun ketika pulang ke rumah, itu semua saya dapatkan dari pelajaran yang saya dapat di Pondok Pesantren.”<sup>5</sup>

Demikian juga dengan Santri B1 yang menyatakan bahwa:

“Saya dalam keseharian tertib untuk melaksanakan sholat lima waktu, karena di Pondok Pesantren jadwal sholat sudah ada

<sup>2</sup>Badarudin, Direktur/Pimpinan Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016

<sup>3</sup>Dokumentasi kegiatan sholat di Pondok Pesantren Nurul Ulum, 16 Mei 2016

<sup>4</sup>Saiful Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Putra, wawancara 17 April 2016

<sup>5</sup>A1, Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

dan tidak boleh dilanggar, kalau melanggar pasti kena hukuman.”<sup>6</sup>

Senada apa yang disampaikan Santri C1 yaitu:

“Saya tertib untuk melaksanakan sholat lima waktu tetapi saya terkadang kurang tertib dalam menjalankan sholat pada saat di luar Pondok Pesantren, ya,,karena kalau di Pondok kalau tidak disiplin pasti kena hukuman.”<sup>7</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para santri seluruhnya melakukan ibadah sholat lima waktu. Hal ini dapat dilihat bahwa santri dengan masa Pondok yang lebih lama memiliki kematangan karakter religius lebih baik dengan menunjukkan sholat lima waktu dengan berjamaah.



Gambar 4. 2<sup>8</sup>

Selain menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* dengan melaksanakan sholat lima waktu, Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum juga dibiasakan melaksanakan puasa baik puasa sunnah maupun wajib, hal ini diperkuat adanya observasi kegiatan dzikir, tahlil bersama di malam

<sup>6</sup>B1, Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>7</sup>C1, Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>8</sup> Observasi 16 Mei 2016

jum'at, istighosah, dan beberapa amalan-amalan yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Saiful Huda selaku Pengasuh Pondok Putra:

“Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum ini juga melakukan kegiatan-kegiatan sunnah seperti puasa senin-kamis, dzikir, tahlil bersama dimalam jum'at, istighosah, dan beberapa amalan-amalan yang lain.”<sup>9</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Santri A1:

“Saya tertib puasa saat Ramadhan dan memenuhi hutang puasa apabila berhalangan saat Ramadhan, saya juga melakukan puasa sunah senin kamis, selain itu santri yang ada di Pondok diwajibkan mengikuti kegiatan dzikir, tahlil serta istighosah.”<sup>10</sup>

Selain itu Santri B1 menyatakan bahwa:

“Saya tertib puasa saat Ramadhan, tetapi terkadang hutang puasa tidak saya bayar atau saya buka puasa sebelum waktunya tanpa alasan jelas,,he,,he,,tetapi saya juga melaksanakan puasa senin kamis sebab di Pondok Pesantren Nurul Ulum puasa sunah diwajibkan, untuk amalan-amalan yang lain saya juga mengikuti diantaranya tahlil, dzikir, istighosah, meskipun capek juga.”<sup>11</sup>

Hal senada disampaikan Santri C1 tentang tertib puasa yaitu:

“Saya tertib puasa baik puasa Ramadhan maupun puasa sunnah dan membayar puasa dengan lunas, kalau di Pondok jadwal keluar juga tidak ada, jadi kalau tidak puasa mau makan apa,,untuk kegiatan wirid, istighosah dan amalan yang lainnya di Pondok Nurul Ulum diwajibkan sebab untuk melatih kedisiplinan.”<sup>12</sup>

Kematangan usia maupun keimanan memang lebih diuji dalam pelaksanaan puasa Ramadhan dan puasa sunah. Meskipun jawaban keseluruhan mereka melakukan, tetapi keterangan jawaban menunjukkan masih adanya kelabilan anak dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

<sup>9</sup>Saiful Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Putra, wawancara 17 April 2016

<sup>10</sup>A1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>11</sup>B1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>12</sup>C1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Semakin dewasa anak, kecenderungan untuk konsisten atau tertib beribadah menjadi semakin tinggi.



Gambar 4. 3<sup>13</sup>

Para santri melaksanakan amalan-amalan sunah yang setiap hari harus dilaksanakan diantaranya, aurotan, wirid, istighosah, tahlil.

Menurut Ustadz Arif Rohman Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

“Salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai mental para santri diantaranya menanamkan nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter religius santri, sebab banyak santri-santri yang masih berkarakter kurang baik terutama santri yang baru saja bermukim di Pondok.”<sup>14</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Ali Mahfud Shidiq, selaku wakil ketua diniyah Pondok:

“Dalam penanaman nilai *mahabbatulloh* bahwa di Pondok intinya membentuk santri cinta kepada Allah sekaligus Rosul dengan sistem yang ada di sini dalam pengajaran diniyah

<sup>13</sup>Dokumentasi 16 Mei 2016

<sup>14</sup>Arief Rohma, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Blitar, Wawancara 22 April 2016

dengan memberikan pelajaran tuhid dan aqidah yang di dalamnya mengenalkan Allah, tentang sifat-sifat Allah, tentang bagaimana sifat *rokhman rokhimnya* yang intinya mengacu pada pembelajaran *mahabbatulloh*.<sup>15</sup>

Hal senada dinyatakan oleh Santri A1,

“*Mahabah* yaitu kecintaan kepada sesuatu, baik itu kepada Allah, kepada sesama dan kepada lingkungan. Jika kita cinta terhadap sesuatu otomatis kita akan berusaha untuk menjaganya, bukan malah merusaknya.”<sup>16</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Santri C1,

“Filosofi *mahabbah* yaitu filosofi atau pemikiran yang mengacu pada kecintaan kita kepada Allah, baik keyakinan kita dan juga perilaku kita.”<sup>17</sup>

Hal senada disampaikan oleh Siti Nur khasanah, selaku

Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum:

“Sasaran dan tujuan Pondok Pesantren di dalam menanamkan nilai mental dengan menggunakan nilai *mahabbatulloh* di Pondok Pesantren diharapkan setiap semua kegiatan yang dilaksanakan santri ditanamkan rasa cinta terhadap kegiatan tersebut, misalkan menjalankan ibadah sholat tanpa ada paksaan, semata mengharap ridho dari Allah dan bukti kecintaan kepada Allah, agar setiap santri bisa menjadi ikhlas di dalam menjalankannya.”<sup>18</sup>

Hal ini seperti yang dikatakan Santri A1 di Pondok Pesantren

Nurul Ulum:

“Betul, karena surga neraka merupakan hak Allah. Kita mengerjakan shalat bukan karena disuruh melainkan karena ingin beribadah kepada Allah.”<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016.

<sup>16</sup>A1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>17</sup>C1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>18</sup>Siti Nur Khasanah, Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 23 April 2016.

<sup>19</sup>A1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Senada apa yang disampaikan Santri B1 tentang kecintaan melaksanakan ibadah sholat yaitu:

“Ya,,karena ibadah wajib itu perintah Allah dan wujud kecintaan kepada Allah, masalah sholat diterima atau tidak oleh Allah itu murni hak Allah, saya hanya berusaha untuk melaksanakannya dengan baik.”<sup>20</sup>

Keseluruhan santri menyatakan bahwa sholat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan dan merupakan bukti kecintaan kepada Allah. Tetapi pernyataan santri dengan masa Pondok lebih lama, lebih lengkap dan mendekati harapan pencapaian *mahabatullah*. Bagaimanapun juga, pada intinya para santri cukup memahami bahwa ibadah wajib dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai muslim, melainkan atas rasa cinta terhadap ibadah itu sendiri. Kecintaan itu tentu merupakan perwujudan santri terhadap kecintaan terhadap Ilahi.

Hal senada juga dipaparkan oleh Nafisatul Isnainia, selaku Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum:

“Di Pondok Pesantren Nurul Ulum menanamkan nilai *mahabbatulloh* dalam bentuk ibadah wajib maupun sunah, seperti contoh; sholat wajib lima waktu, sholat sunnah rowatib, puasa sunnah, sholat lail, dan wirid atau aurotan di lakukan dengan tertib.”<sup>21</sup>

Hal ini diperkuat dengan ada adanya dokumentasi para santri melakukan ibadah sholat wajib maupun sunnah diantaranya, sholat lail yang di laksanakan berjama’ah setiap hari.

---

<sup>20</sup>B1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>21</sup>Nafisatul Isnainia, Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 23 April 2016.





**Gambar 4. 4**<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan Santri C1,

“Lumayan sering saya berpikir demikian. Terkadang berpikir takut neraka itu cukup membuat saya tertib shalat. Dosa-dosa yang lain juga tidak saya lakukan terutama apabila saya berpikir tentang mengerikannya kalau masuk ke dalam Neraka.”<sup>23</sup>

Dalam kematangan beribadah, anak terpacu oleh adanya hukuman yang mungkin akan diterimanya apabila tidak melakukan. Meskipun demikian anak tetap memiliki konsistensi dalam melakukan ibadah sehingga dapat dikatakan para santri memiliki karakter religius yang cukup kuat.

Kegiatan wirid, istighosah, tahlil, dzikir, membaca kitab kuning dan aurotan serta amalan-amalan sunah di pondok pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu bentuk kegiatan yang harus di lakukan oleh para santri dalam menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* berdasarkan observasi langsung.

<sup>22</sup>Kegiatan Sholat Lail di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, Dokumen 15 Mei 2016

<sup>23</sup>C1 Santri Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016



**Gambar 4. 5<sup>24</sup>**

Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti bahwa untuk kegiatan wirid, aurotan, merupakan salah satu menanamkan nilai *mahabbatullah* yang diharapkan para santri akan terhindar dari hal-hal yang akan menghambat perkembangannya mentalnya serta perbuatan amoral yang akan berpengaruh untuk masa depannya baik di dalam kehidupan sosial, pribadi dan disegala lini kehidupannya.<sup>25</sup>

Di dalam aspek ilmu, pertanyaan wawancara bertujuan memetakan pengetahuan para santri mengenai falsafah *mahabbatullah*, yaitu pemahaman terhadap pengertian *mahabbatullah* dan salah satu tokoh *mahabbatullah*, yaitu Rabi'ah Al Adawiyah. Aspek ilmu di dalam religiusitas ini dikenal sebagai aspek kognisi dan afeksi di dalam psikologi pendidikan.

Menurut Siti Nur Khasanah, selaku ustadzah sekaligus pendamping para santri menyatakan,

“Pemikiran Rabi’ah adawiyah yang biasa kita ketahui ialah kecintaannya pada Allah yang sangat dalam, hal ini perlu

<sup>24</sup>Dokumentasi 15 mei 2016

<sup>25</sup>Observasi, 15 Mei 2016

ditanamkan pada anak agar selain anak mencintai Tuhannya sejak kecil ia juga akan berada pada sisi kebaikan sehingga tidak mudah terjerumus dalam hal negatif.<sup>26</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri A1 Pondok Pesantren

Nurul Ulum,

“Kecintaan Rabiah Al-Adawiyah kepada Allah mengalahkan segalanya. Dia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Bentuk ketaatannya tersebut semata-mata untuk memperoleh ridhonya.”<sup>27</sup>

Hal senada juga disampaikan Santri Pondok Pesantren Nurul

Ulum B1:

“Ya,, filosofi *mahabatullah* Rabiah Adawiyah. Ada seorang perempuan muslimah yang sangat mencintai Allah melebihi apapun bahkan dirinya sendiri, yang pada suatu hari ia dilamar oleh seorang laki-laki tetapi memberikan 3 pertanyaan yang jika bisa menjawab akan diterima dan sebaliknya. Saking cintanya kepada Allah dan tak ingin membagi cintanya. Ia memberi pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh Allah. Jadi tidak ada seorang pun yang bisa menjawabnya. Sampai akhir hayatnya ia pun tidak menikah.”<sup>28</sup>

Hal senada diungkapkan Santri C1, yaitu:

“Kecintaan Allah yang sangat mendalam, seakan-akan kita hidup di dunia digunakan hanya untuk beribadah kepada Allah.”<sup>29</sup>

Aspek keilmuan yang ditonjolkan dalam pertanyaan ini khusus mengarah kepada konsep falsafah *mahabatullah* dan Rabiah Al-Adawiyah sebagai salah satu tokohnya. Para santri dapat menjawab dengan jelas konsep *mahabbah* dan bahkan sebagian santri dapat menjelaskan dengan jelas riwayat tokoh Rabiah Al-Adawiyah. Hal ini

<sup>26</sup>Siti Nur Khasanah, wawancara 22 April 2016

<sup>27</sup> Santri A1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>28</sup> Santri B1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>29</sup>Santri C1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

membuktikan pembelajaran Pesantren terhadap konsep mahabbah dan pengenalan terhadap tokoh sufinya dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *mahabbatulloh* merupakan hal yang sangat prinsip yang harus dimiliki oleh segenap santri, sebab dengan penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* akan membentuk kepribadian religius dan berakhlaqul karimah dan dengan *mahabbatulloh* manusia di dalam menjalankan kehidupan akan berhati-hati dalam bertindak terlebih-lebih dalam melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu dengan penanaman nilai *mahabbatulloh* akan menumbuhkan rasa cinta kasih, sikap menghormati dan menghargai orang lain.

## 2) Melaksanakan visi dan misi di Pondok Pesantren

Lembaga formal maupun non formal tentu mempunyai visi dan misi sebab merupakan lembaga pendidikan sebagai institusi yang berperan membangun sumberdaya manusia memiliki tanggung jawab yang berat untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang muncul. Oleh karena itu perlu dilakukan reformasi dan reformulasi terhadap sistem pendidikan dan pengajaran. Lembaga pendidikan selain dituntut menyiapkan SDM yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang diperlukan bagi masyarakat sesuai dengan perkembangan IPTEK, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial-budaya dalam mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Ali Mahfudz salah satu efisiensi dan efektifitas visi misi Pondok Pesantren Nurul Ulum adalah:

“Penanaman nilai *mahabbatulloh* ditinjau dari tujuan Pondok Pesantren itu adalah menciptakan kader-kader muslim yang *kaffah, kaffah* di sini diberi makna mereka baik dalam hubungan *hablumminannas*, baik hubungannya dengan *hablumminallah*, mereka ditanamkan kepedulian sosial, di sini dilatih tentang kepedulian sosial.”<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Saiful Huda, selaku Pengasuh Pondok Putra:

“Bahwa efektifitas ditinjau dari tujuan Pesantren dalam penanaman nilai *mahabbatulloh* “bahwa setiap santri diharapkan menjadi generasi muslim yang sesuai dengan hakekatnya. Terwujudnya generasi muslim *kaffah*, alim, handal dan berwawasan lingkungan hidup. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, mengembangkan lembaga pendidikan menengah dengan memadukan pendidikan bercirikan Islam (MTs-MA) dan pendidikan keagamaan (Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah) dan pendidikan luar sekolah (lembaga kursus).”<sup>31</sup>.

Senada apa yang disampaikan Siti Nur Khasanah, selaku ustadzah sekaligus pendamping Pondok Nurul Ulum bahwa:

“Santri yang diharapkan di Pesantren Nurul Ulum yaitu Santri yang *kaffah*, alim, handal dan berwawasan luas dan ilmunya akan bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.”<sup>32</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan lembaga pendidikan non formal seperti di Pondok Pesantren akan lebih progresif dan terarah serta berkualitas diminati oleh kalangan masyarakat dikarenakan pemimpin

<sup>30</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016.

<sup>31</sup>Saiful Huda, Pengasuh Pondok Putra Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 mei 2016

<sup>32</sup>Siti Nur Khasanah, wawancara 22 April 2016.

atau pengasuh Pondok, ustadz atau ustadzah mempunyai visi misi yang jelas dalam mendidik para santri-santri.

3) Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.

Menurut Ali Mahfud Shidiq, kegiatan yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri yaitu:

“Kalau di Pondok Pesantren di sini sering menghadirkan seorang yang benar-benar ahli, diantaranya para alim ulama, seorang profesor, untuk memberikan pencerahan tentang ilmu tasawuf, atau ustad-ustad Pondok seperti Kyai Nasrudin Mubin yang ahli di bidang tasawuf, dan kalau *khafilah* atau wisuda di Pondok Pesantren Nurul Ulum mengundang K.H Hasyim Muzadi.”<sup>33</sup>

Hal ini didukung dengan adanya bukti berupa foto kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum.



Gambar 4. 6<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016

<sup>34</sup>Hasyim Mujadi sedang memberikan pencerahan dalam kegiatan Khafilah di Pondok Pesantren Nurul Ulum, dokumentasi , 01 Mei 2016

Pondok Pesantren Nurul Ulum mendatangkan para alim ulama, tokoh-tokoh yang ahli di dalam ilmu tasawuf dengan tujuan untuk memberikan pencerahan kepada para santri guna mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius.



**Gambar 4. 7**<sup>35</sup>

Menurut Nafisatul Isnainia, pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum mengatakan:

“Kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri yaitu dengan melaksanakan sholat wajib lima waktu, sholat sunnah rowatib, puasa sunnah, sholat lail, wirid atau aurotan dan lain-lain.”<sup>36</sup>

Senada apa yang disampaikan oleh Jazaa Al-Aufa, selaku ketua Pondok Putra mengatakan,

“Sholat berjama’ah di Masjid, membaca Al-qur’an, membaca surat yasin, surat kahfi dan surat an-nur bersama-sama setelah sholat subuh, sholat dhuha berjama’ah, sholat lail misalkan tahajudan dan lain-lain.”<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Kegiatan Khaflah di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Dokumentasi 01 Mei 2016

<sup>36</sup> Nafisatul Isnainia, Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 23 April 2016

<sup>37</sup> Muhammad Khazim Jazuri, ketua pondok putra Nurul ulum Kota Blitar, wawancara 17 April 2016

Senada apa yang disampaikan oleh Jazaa Al-Aufa, selaku ketua

Pondok putri:

“Pembelajaran diniyah yang dilakukan pada waktu sore dan malam, pembelajaran ta’lim muta’alim pada waktu pagi mengenai bagaimana sebagai pelajar yang baik, sikap pembelajaran yang baik.”<sup>38</sup>

#### **b. Strategi Penanaman Nilai *Mahabbatulloh* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum**

Setiap lembaga baik formal maupun non formal pasti mempunyai strategi yang akan dilakukan demi mencapai tujuan. Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai *mahabbatulloh*, salah satu strategi yang sangat mendukung dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar diantaranya ibadah sunat menjadi wajib yang harus dilakukan oleh para santri.

Menurut Kyai Badar, strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri yaitu,

“Strategi menanamkan nilai *mahabbatulloh* adalah kedisiplinan anak di dalam memahami dari beberapa pelajaran-pelajaran tasawuf misalnya pelajaran akhlaq karena ternyata yang paling kuat menuju *mahabbatulloh* itu sebenarnya pelajaran akhlak, maka kalau dulu itu bisa dibilang katakan program kedepan kalau dulu akhlaqul karimah dengan sistem *bandongan*, sistem pengajian ramadhan, tapi melihat kenyataan yang ada perubahan yang namanya moral anak sehingga pelajaran atau mapel anak ini juga masuk di dalam kelas tidak hanya bentuk pengajian semacam kuliah subuh semacam pengajian *bandongan* setelah

---

<sup>38</sup>Jazaa Al-Aufa, Ketua Pondok Putri Nurul Ulum, wawancara 17 april 2016



sholat ashar tapi di kelas ditangani baik yang formal atau diniyahnya.”<sup>39</sup>

Hal senada dipaparkan oleh ustadz Ali Mahfud Shidiq, Strategi menanamkan nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter religius santri, yaitu:

Strategi yang diterapkan kalau di Pondok Pesantren Nurul Ulum menurut hemat saya tidak mempunyai strategi yang khusus karena disini dengan sistem pembelajaran diniyah itu secara sendiri sudah menanamkan *mahabbatulloh*, orang itu kalau sering dhuha, sering wirid dalam arti wirid yang bukan thoriqoh dan dipadukan dengan ilmu yang ada di Pesantren ilmu diniyah bukan ilmu tasawuf tentang ilmu aqidah maka dengan sendirinya *mahabbatulloh* itu akan muncul itu yang ada disini tidak ada metode khusus atau cara khusus itu tidak ada.”<sup>40</sup>

Senada apa yang disampaikan Siti Nur Khasanah Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum:

Strategi yang dilakukan ustadz/ustadzah untuk menanamkan nilai-nilai *mahabbatullah* dalam membentuk karakter religius santri bahwa penanaman nilai *mahabbatullah* sudah ditanamkan di dalam seluruh kegiatan santri yang ada, terutama dalam hal ubudiyah. Sudah ditanamkan dalam diri santri bahwasanya untuk mendapatkan ridho dari Allah kita harus mencintai setiap kegiatan yang dibebankan kepada santri. Dan berawal dari rasa cinta tersebut maka akan timbul rasa ikhlas dalam menjalaninya.<sup>41</sup>

- 1) Menanamkan nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter santri.

Di dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter tidak lepas dari sebuah metode.

Hal ini disampaikan oleh Kyai Badar “metode hampir sama dengan Pondok yang lain kalau di sini metode menggunakan jalur kitab, jalur al-qur’an menggunakan istilah peminatan dari

<sup>39</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016.

<sup>40</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016

<sup>41</sup>Siti Nurkhasanah, Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 22 mei 2016.

beberapa santri yang ada di samping mapel-mapel yang ada mungkin diantara santri itu ada yang minatnya sangat kuat untuk mendalami tanfidzul Qur'an, ada yang peminatan yang ingin mendalami bahasa arab, ada yang kitab kuning dan kitab kuning kalau di sini ada tiga pokok yang harus dipelajari para santri; yang pertama tentang ubudiyah melalui fiqhnya, kemudian yang kedua nilai-nilai keimanan tentang tauhid kemudian yang ketiga tentang memperkuat ilmu alat yang namanya nahwu shorof jadi dari tiga itu dibagi kalau pagi siang sore adalah mempelajari fiqh tauhid kemudian kalau malam hari diniyahnya khusus alat shorof, qowa'idul fiqh, nahwu malam hari. Jadi kegiatan full yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum.<sup>42</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Saiful Huda selaku Pondok pengasuh putra.

“Yang banyak kita lakukan adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung. Jadi kita menegaskan betapa pentingnya sunnah rasul.”<sup>43</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ustaz Ali Mahfud Shidiq.

“Metode pembelajaran kalau diniyah menggunakan metode kitab kuning, guru membaca santri memberi makna kemudian guru menerangkan kemudian murid diminta untuk merangkum setelah selesai merangkum nanti diajak bersama-sama untuk menghayati apa yang disampaikan tadi. Sedangkan Model pembelajaran yang digunakan adalah klasikal, kalau model individu di Pondok tersebut tidak diadakan lain dengan Pondok lirboyo.”<sup>44</sup>

## 2) Tahapan menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Di dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* dalam pemberian materi kepada santri, tentunya disesuaikan dengan tahapan kemampuan dan psikologis anak. Hal ini diharapkan para santri benar-

<sup>42</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 Juni 2016.

<sup>43</sup>Saiful Huda, pengasuh pondok putra Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 Mei 2016.

<sup>44</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala diniyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016

benar akan menyerap ilmu yang diberikan para ustadz/ustadzah dengan baik.

Menurut Kyai Badar tahapan yang dilakukan dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* di antaranya;

“Untuk tahapan disesuaikan dengan kemampuan sebenarnya kalau mungkin diformal disesuaikan dengan kelasnya, tapi untuk *mahabbatulloh* disesuaikan dengan kemampuan, ternyata ada yang masuk disini kemampuannya sudah tinggi yang mestinya masuk awal ke diniyah ula maka langsung bisa masuk ke diniyah wustho’, ada yang langsung masuk ke kelas tiga diniyah ula walaupun mereka sebenarnya masuk di sini mestinya kelas satu diniyah ula, itu juga banyak yang masuk ke kelas tiga ula berarti ya berdasarkan kemampuan anak-anak.”<sup>45</sup>

Hal senada disampaikan oleh ustadz Saiful Huda selaku pengasuh Pondok putra,

“Tahapan yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam penanaman nilai *mahabbatulloh*, Khususnya untuk MTs kelas VII didampingi secara intens dari kakak kelas. Sehingga mereka bisa lebih fokus pada persiapan untuk proses pembelajaran.”<sup>46</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Ali Mahfudz Shidiq, ada beberapa tahapan untuk menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* diantaranya:

“Tahapan/pendekatan kepada para santri yang baru masuk : untuk penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* yang ditanamkan *mahabbatulloh* yang masih dasar yang diperlakukan bagi santri yang baru masuk dan masih terkena pengaruh atau bawaan dari luar yaitu menanamkan *mahabbatulloh* dasar dengan diadakan sebuah aurotan, wiridan, istighosah, kemudian ada penanaman akidah oleh pengasuh dan bagi santri lama kalau malam tahajudan, pagi dhuha, dzikir, istighosah dan sebagainya, hal ini merupakan usaha batin mendekatkan diri kepada Allah dan buahnya adalah *mahabbatulloh*. Orang tidak mungkin cinta

<sup>45</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016.

<sup>46</sup>Saiful Huda, pengasuh pondok putra Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016.

kalau tidak dikenalkan dengan Allah itu salah satu pembelajaran ketauhidan yang ada di Pondok.

Tahapan di dalam pengenalan nilai *mahabbatulloh* sesuai dengan perkembangan anak atau usia di dalam pembelajaran ta'lim muta'alim tingkat Tsanawiyah di kenalkan Allah hanya sebatas sifat-sifatnya, dan penjelasan tentang afalnya Allah, bagaimana Allah mengampuni dosa-dosa, dengan begitu sedikit demi sedikit anak cintanya terhadap Allah semakin besar.

Kemudian untuk *mahabbatulloh* yang tingkatan tinggi atau tasawuf di sini masih diakui atau tidak masih kurang karena apa, pertama karena tasawuf itu berpengaruh pada usia, yang kami pelajari dari Pondok salaf di Pondok kami ada thoriqoh yang intinya *mahabbatulloh* atau ilmu tasawuf itu menurut kyai saya memberikan batasan setida-tidaknya santri yang ikut tasawuf atau thoriqoh jangan kurang dari usia delapan belas tahun, sehingga di pondok kami ada kebiasaan kalau santri belum berusia 25 biasanya tidak diperbolehkan mengikuti thoriqoh tasawuf.

Apakah bisa berpengaruh pada psikologis kejiwaan? Iya bisa karena begini pada usia muda sebaiknya mencari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu fiqih, tentang ilmu aqidah, tentang ilmu sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya nanti ketika usia semakin tua, maka baru ikut manhaz atau sebuah thoriqoh atau aturan-aturan yang harus wiridan setiap hari sekalian kali dan sebagainya sehingga anak kalau masih usia-usia sekolah seperti ini nanti kalau punya kegiatan wiridan setiap hari sekian kali setelah sholat sekian kali, nanti justru sekolahnya akan terganggu karena mencari ilmu lebih utama dari wiritan.”<sup>47</sup>

### 3) Pendekatan penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter.

Di dalam menuju *mahabbatulloh* para pengasuh serta ustadz/ustadzah menggunakan prinsip dan pendekatan terhadap santri Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Menurut Kyai Badar, selaku pimpinan direktur Pondok Pesantren Nurul Ulum menyatakan:

---

<sup>47</sup>Ali Mahfud Shidiq, Wakil Kepala dinaryah Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 14 mei 2016

“Pendekatan untuk menuju *mahabbatulloh* pada santri biasanya semuanya dibimbing oleh pengasuh misalnya sholat berjamaah itu juga melalui bimbingan pengasuh kemudian aurotan sholat lail itu juga bimbingan pengasuh di samping di kelasnya masing-masing baik itu yang formal maupun yang diniyah juga diarahkan oleh setiap asatid.”<sup>48</sup>

Hal senada disampaikan oleh ustadz Arief Rohma, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum,

“Pendekatan yang juga harus dilakukan salah satunya menggunakan pendekatan personal terhadap masing-masing santri, sebab dengan pendekatan personal akan terjalin keakraban dan keterbukaan.”<sup>49</sup>

#### 4) Kedisiplinan beribadah para santri.

Dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter religius santri ada beberapa kegiatan ubudiyah yang harus dilaksanakan oleh para Santri. Menurut Kyai Badar selaku direktur Pondok Pesantren Nurul Ulum:

“Programnya sangat banyak kalau kita awali yaitu sejak (PSB) pendaftaran santri baru itu sudah ada semacam perjanjian baik itu dengan calon santri ataupun calon wali bahwasanya nanti anak mondok di Nurul Ulum itu harus disiplin di antaranya itu mengarah pada disiplin berjama’ah, membaca al-qur’an, disiplin untuk melakukan kesunatan-kesunatan yang lain di samping secara langsung lewat asatid-asatidnya diantaranya itu, kemudian amalan-amalan sebenarnya banyak di samping di kelas juga ada ngaji *bandongan* ba’da shubuh itu juga ada yang biasanya dikawal oleh para asatid juga pengasuh.”<sup>50</sup>

Hal senada disampaikan oleh Saiful Huda pengasuh Pondok putra Nurul Ulum:

<sup>48</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 Juni 2016.

<sup>49</sup> Arief Rohma, pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum, Wawancara 22 April 2016

<sup>50</sup>Badarudin direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016.

“Kegiatan Pesantren yang terkait dengan penanaman nilai *mahabbatulloh* yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat baik yang wajib maupun sunah (dhuha, tahajud, rowatib), melaksanakan kegiatan-kegiatan sunah seperti puasa senin-kamis, dzikir, tahlil bersama dimalam jum’at, istighosah dan beberapa amalam lain.”<sup>51</sup>

Hal senada disampaikan Moh. Badrul Huda,

“Bahwa kegiatan yang digunakan dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* diantaranya membaca Al-Qur’an, sholat berjama’ah, sholat malam dan puasa senin kamis. Kedisiplinan beribadah adalah merupakan wujud *mahabbatulloh*.”<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B1, Pondok Pesantren

Nurul Ulum:

“Dapat menambah kita lebih disiplin dalam beribadah seperti apa yang diwajibkanNya dalam sholat, puasa, dll. Karena jika mencintai sesuatu pasti akan selalu ingin membahagiakannya dengan menjalankan perintahNya dengan tulus dan ikhlas dan tidak mengeluh dengan apa yang diperintahkanNya karena apapun yang diberikan oleh yang dincinta itulah yang terbaik bagi kita.”<sup>53</sup>

Dalam melaksanakan ibadah kepada Allah selain dengan tertib dan disiplin harus dilandasi dengan keikhlasan semata mengharap ridho dari Ilahi.

### **c. Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum**

- 1) Implementasi Penanaman nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri.

<sup>51</sup>Saiful Huda, pengasuh Pondok Putra, wawancara 16 April 2016

<sup>52</sup>Badarudin direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016.

<sup>53</sup>Santri B1, Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016.

Penanaman nilai-nilai religius yang terfokus pada *mahabbatulloh* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perilaku para santri. Pembentukan karakter anak usia remaja dipengaruhi oleh lingkungan keseharian anak di sekolah dan di rumah. Anak yang berada di lingkungan Pesantren, baik dengan sistem *boarding school* maupun tidak, menentukan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Sistem Pesantren memiliki konsentrasi pendidikan di dalam Pesantren sehingga diharapkan anak memiliki karakter sesuai dengan ideologi yang disebutkan di dalam visi dan misi Pesantren.

a. Di lingkungan Pondok.

Menurut Kyai Badar selaku direktur Pondok Pesantren Nurul Ulum;

“Sekarang banyak orang tua yang kebingungan mengawal anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholekhah sehingga cara yang tepat mendidik anak lewat Pondok Pesantren, kalau sudah berada di Pondok Pesantren kemudian nilai-nilai agama yang wajib ditanamkan menuju nantinya anak sholeh dan sholekhah tentu sejak di Pondok sudah ada arahan untuk selalu menghargai dengan sesama santri menghargai dengan gurunya tentu nanti dampak positif yang ketika keluar dari Pondok anak mempunyai perilaku akhlaqul karimah yang tinggi tentu nanti harapan orang tua satu-satunya itu sehingga orang tua berfikir Pondok merupakan sebuah alternatif.”<sup>54</sup>

Menurut Ustad Ali Mahfud Shidiq, dampak nilai-nilai religius terhadap kehidupan perilaku para santri dapat dilihat dari lingkungan Pondok yaitu:

---

<sup>54</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016

“Kalau yang kami amati di sini santri itu ketika *mahabbatulloh* sudah ada, maka kesadaran untuk beribadah sudah ada, untuk berbuat baik kepada sesama itu luar biasa sehingga bisa kita lihat kalau waktu kegiatan diniyah atau kegiatan lainnya santri itu kalau sholat dhuha tidak usah disuruh sudah berangkat, diniyah kalau mendengar bel juga sudah berangkat, kesadaran tentang dirinya sudah ada, bagaimana nanti sudah keluar, bagaimana kalau sudah punya anak istri, bagaimana kalau nanti sudah tua dan meninggal dunia jadi sudah berfikir kesitu sehingga mereka di dalam belajar di dalam wirid di dalam amalan-amalan sunat mereka sudah terbentuk sendiri tanpa adanya tekanan-tekanan dari pengurus Pesantren.”<sup>55</sup>

Kehidupan para santri yang ada di Pondok Pesantren terkait dengan kenyamanan dan kekerasan berpengaruh pada perilaku.

Menurut ibu Nurul, selaku pendamping podok Pesantren Nurul Ulum mengatakan,

“Anak-anak biasanya kalau masih awal di Pondok kebanyakan masih belum krasan dan ingin pulang, supaya dapat ijin biasanya pura-pura sakit dan anak-anak biasanya seenaknya di Pondok. Tetapi kembali keniatan awal yaitu *tholabul ‘ilmi*.”<sup>56</sup>

Dengan ketelatenan para pendamping yang ada di Pondok dan tentunya selalu ada kerjasama para ustadz/ustadzah, para santri pun sangat senang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Senada apa yang disampaikan Jazaa Al-Aufa, selaku ketua Pondok Pesantren putri,

“Saya merasa senang dan nyaman di Pondok ini, karena segala keperluan santri sudah dipenuhi, mulai dari makanan, dan lain-lain. Di Pondok terdapat kantin, perpustakaan, para pengajar berasal dari lulusan perguruan tinggi dan Pondok Pesantren yang ahli diilmunya.”<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Ali Mahfud Shidiq, wakil kepala diniyah pondok pesantren Nurul Ulum wawancara 14 mei 2016

<sup>56</sup>Nurul, pendamping Pondok Pesantren Nurul ulum, wawancara

<sup>57</sup>Jazaa Al-aufa, ketua PP Nurul Ulum Putri, wawancara 17 April 2016



Penanaman nilai-nilai religius juga berdampak dengan hubungan pertemanan.

Menurut Santri A mengatakan hubungan dengan temannya, “Alhamdulillah saya memiliki hubungan baik dengan teman satu Pesantren, baik teman kelas atau asrama.”<sup>58</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B1:

“Alhamdulillah hubungan saya baik dengan teman-teman dan sesama teman kita bisa saling kerjasama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan.”<sup>59</sup>

Hubungan para Santri dengan senior yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Menurut Santri Santri A1 mengatakan,

“Hubungan saya cenderung baik, dengan kakak kelas atau teman sekelas yang sudah terlebih dulu ada di Pesantren kami bisa saling menghargai dan saling menyayangi.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Santri C1,

“Secara umum hubungan dengan senior baik-baik saja tetapi terkadang tidak dapat bergaul dengan baik dengan senior, kalau toh bertengkar hanya sebentar dan kami bisa melakukan hubungan baik lagi.”<sup>61</sup>

Dengan adanya nilai religius terhadap Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum bisa mengantisipasi adanya pertikaian di Pesantren.

Hal ini disampaikan Santri A1, “selama ini Saya tidak pernah terlibat pertengkar selama di Pesantren. Selain itu teman-teman yang lain di Pondok Pesantren ini saya juga belum pernah melihat adanya pertikaian yang berujung pada perkelahian antar santri”<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup>Santri A1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>59</sup>Santri B1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>60</sup> Santri A1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>61</sup>Santri C1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>62</sup>Santri A1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Dengan adanya nilai-nilai religius terhadap para santri di Pondok Nurul Ulum maka Santri mempunyai keberanian sebagai penengah dalam mengatasi konflik yang ada.

Hal ini disampaikan oleh Santri B1,

“Saya sering menjadi penengah jika ada pertengkaran antar teman. Setidaknya keduanya dapat lebih tenang. Untuk penyelesaian masalah kembali kepribadi masing-masing.”<sup>63</sup>

Namun tidak semua Santri bisa menjadi penengah di dalam pertengkaran di lokasi Pesantren.

Menurut Santri A1 mengatakan:

“Saya bisa menjadi penengah, tetapi terkadang menjadi penengah justru memperkeruh suasana jadi saya tidak ikut melibatkan diri.”<sup>64</sup>

b. Di lingkungan keluarga.

Menurut Ustadz Ali Mahfud Shidiq, nilai-nilai religius dilihat dari lingkungan keluarga:

“Dilihat dari lingkungan keluarga bisa dilihat dari buku pantauan yaitu buku untuk memantau para santri waktu di rumah, buku tersebut diisi oleh orang tua, jadi anaknya di rumah sholat tidak, *ngluyur* tidak nanti ada bukunya, tapi seperti apa yang saya katakan tadi kalau anak di Pondok tentang kesadaran *mahabbatulloah* sudah ada maka di rumah pun mereka dengan orang tua akan taat, sama tetangga bagus dan berjuang di masyarakat juga bagus, mau ngajar ngaji dan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, maka semuanya akan terbentuk sendiri. Kalau kita sudah cinta kepada Allah atau *mahabbatulloh* maka intinya kita akan taat, kita akan menuruti apa yang dianjurkan oleh yang kita cintai. Kalau kepada Allah otomatis orang akan mengikuti apa-apa yang sudah diperintahkan oleh Allah. Jadi kalau sudah tertanamkan nilai *mahabbatulloh* akan membentuk karakter sendiri, dan kesadaran muncul dari hati. Santri yang

<sup>63</sup>Santri B1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>64</sup>Santri A1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

mempunyai karakter tersebut di Pondok Pesantren Nurul Ulum sudah bayan atau dikatakan tingkatan tinggi ada tiga puluh persen, kemudian yang biasa-biasa atau tingkatan yang baru masuk ada tujuh puluh persen.”<sup>65</sup>

c. Di lingkungan Masyarakat.

Menurut Kyai Badar selaku pimpinan Direktur Pondok Pesantren Nurul Ulum, beliau memaparkan:

“Di masyarakat secara umum, masyarakat menilai positif salah satu contoh menjadi syarat mutlak santri terakhir mendapatkan ijazah aliyah kelas XII wajib PKL, nah ternyata pada waktu PKL masyarakat bisa menilai ternyata sangat positif ternyata anak-anak Nurul Ulum di masyarakat mampu, semisal ada yang terjun di lembaga MI, SD, ada yang terjun di jamaah-jamaah di masyarakat seperti misalkan jamaah tahlil, jamaah yasin, pengajian, ternyata anak Nurul Ulum mampu untuk mengikuti kegiatan itu bahkan menjadi imam sholat, imam tahlil, bahkan saat rojabiyah menjadi MC, bahkan bisa dikatakan 90% anak lulusan Nurul Ulum bisa.”<sup>66</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh ustadz Ali Mahfud Shidiq,

“Dilihat pada waktu PKL sebab di Pondok Pesantren ada program PKL pada titik-titik yang ditempati mereka sangat luar biasa berhubungan dengan masyarakat, bisa berkhotbah, mengaji.”<sup>67</sup>

Para Santri yang telah lulus dari Pesantren mengamalkan ilmunya di masyarakat dan mengikuti beberapa kegiatan dengan warga masyarakat.

Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Santri A1,

“Saya akan mengikuti organisasi yang tidak bertentangan dengan *ahlu sunnah wal jamaah*.”<sup>68</sup>

<sup>65</sup>Ali Mahfud Shidiq, wakil kepala diniyah pondok pesantren Nurul Ulum wawancara 14 mei 2016

<sup>66</sup>Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 April 2016

<sup>67</sup>Ali Mahfud Shidiq, wakil kepala diniyah pondok pesantren Nurul Ulum wawancara 14 mei 2016

<sup>68</sup>Santri A1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Santri B1 Pondok Pesantren Nurul Ulum yaitu:

“Ketika saya lulus dari Pondok Pesantren, saya akan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan nabi Muhammad dalam masyarakat, menanamkan asas aswaja dalam masyarakat, turut menyebarkan agama Allah dengan baik kepada masyarakat yang kurang mengetahui, mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam kepada orang tua dan para generasi muda agar mempunyai akhlak yang baik, mempertahankan dan mengembangkan kegiatan keagamaan dalam masyarakat yang dapat menambah keimanan dan ketakwaan masyarakat.”<sup>69</sup>

Hal yang senada juga disampaikan Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum,

“Saya harus mengamalkan semua ilmu yang saya dapatkan dan saya harus menjadi anak yang bermanfaat bagi orang lain, agama, nusa dan bangsa.”<sup>70</sup>

Menjalin hubungan dengan manusia sangat penting, hal ini disampaikan Santri A1,

“Dengan menjalin hubungan baik kepada sesama manusia karena Allah tidak menyukai yang namanya perpecahan. Disebabkan perpecahan akan menimbulkan suatu kemadharatan.”<sup>71</sup>

Senada apa yang diucapkan Santri B1,

“Kita harus dapat mempererat silaturahmi antar sesama saudara muslim dan menambah rasa peduli dan kasih sayang seperti aya yang dianjurkan oleh Allah dan nabi, yaitu seseorang tidak akan dikatakan beriman kepada Allah dan rasulNya sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya kepada diri sendiri.”<sup>72</sup>

Hal senada diucapkan Santri C1,

<sup>69</sup>Santri B1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>70</sup>Santri C1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>71</sup>Santri A1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>72</sup>Santri B1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

“Apabila kecintaan kita kepada Allah semakin kuat, maka kita pun akan semakin dekat dengan Allah dan apabila kita dekat dengan Allah insyaAllah, Allah akan memudahkan kehidupan kita.”<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut para santri dapat membuktikan bahwa kecintaan kepada Allah juga dimaksudkan dengan mencintai sesamanya. Kebiasaan mengelola emosi di dalam Pesantren dapat menjadi latihan bagi para santri pada saat berada di lingkungan masyarakat saat lulus dari Pesantren nanti. *Hablumminannas* yang ditekankan di dalam pertanyaan-pertanyaan adalah hubungan dengan teman, senior maupun pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini dapat menggambarkan pola emosional anak terhadap lingkungan di mana dia menjalani proses pendewasaan. Anak yang merasa senang berada di lingkup Pesantren berarti anak merasa nyaman terhadap lingkungan tersebut dan berakibat dalam optimalisasi penerimaan materi pembelajaran apapun yang disampaikan oleh Pesantren. Perasaan senang setiap hari menunjukkan bahwa para santri menikmati berada di lingkungan Pesantren dengan tanpa merasa tertekan oleh sistem yang ada di dalamnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nur Khasanah, selaku pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum;

“Tentang dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri kelanjutan ibadah para santri saat sedang berlibur atau tidak berada di lingkungan Pesantren. Menurutnya, “sebagian santri sudah dapat melaksanakan ibadah dengan baik meskipun sedang berada di luar lingkungan

---

<sup>73</sup>Santri C1, Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Pesantren, namun sebagian yang lain masih perlu pengawasan orang tua ketika berada di rumah. Nilai-nilai religius sudah ditanamkan bahkan sejak sebelum santri berada di lingkungan Pondok, nilai religius ini berdampak pada kehidupan santri, mulai dari kehidupan sosial dengan masyarakat, peningkatan moral, dan apapun yang akan mereka lakukan selalu atas dasar pemikiran yang matang dengan memperhitungkan dampak yang akan mereka tanggung. Dan tentu saja keputusan yang mereka ambil adalah yang memang tidak bertentangan dengan norma agama.”<sup>74</sup>

Senada apa yang disampaikan Nafisatul Isnainia,

“Sebagian besar santri sudah dapat melakukan ibadah dengan baik di dalam Pondok maupun di rumah dan sebagian lagi masih belum ada yang belum rutin dalam ibadahnya.”<sup>75</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad

Khamim Jazuri, selaku ketua Pondok putra Nurul Ulum,

“Dari kegiatan-kegiatan Pesantren yang telah dilakukan, dapat mengetahui dampak positif dari sholat tahajud, sholat dhuha, terbiasa membaca Al-qur’an.”<sup>76</sup>

Senada yang di ucapkan Jazaa Al-aufa, selaku ketua Pondok

Putri nurul ulum,

“Dari kegiatan Pesantren yang telah dilakukan, santri lebih mengetahui bagaimana cara untuk mendekatkn diri kepada Allah, menambah kecintaan kepada Allah dengan mempelajari hal-hal yang belum diketahui yang telah di ciptakan oleh Allah.”<sup>77</sup>

Hal yang sama di katakan Santri A1,

“Membuat kita lebih semangat dalam beribadah dikarenakan kecintaan kita terhadap Allah.”<sup>78</sup>

Hal yang serupa dikatakan Santri B1:

<sup>74</sup>Siti Nur Khasanah, Pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 22 April 2016

<sup>75</sup>Nafisatul Isnainia, pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 22 April 2016

<sup>76</sup>Muhammad Khazim Jazuri, ketua pondok putra Nurul ulum Kota Blitar, wawancara 17 April 2016

<sup>77</sup>Jazaa Al-Aufa, ketua pondok putri Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 17 April 2016

<sup>78</sup>Santri A1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

“Yaitu dapat menambah kita lebih disiplin dalam beribadah seperti apa yang diwajibkanNya dalam sholat, puasa, dll. Karena jika mencintai sesuatu pasti akan selalu ingin membahagiakannya dengan menjalankan perintahNya dengan tulus dan ikhlas dan tidak mengeluh dengan apa yang diperintahkanNya karena apapun yang diberikan oleh yang dicinta itulah yang terbaik bagi kita.”<sup>79</sup>

Hal yang senada juga di katakan Santri C1,

“Sangat berpengaruh. Salah satu bukti kecintaan kita kepada Allah salah satunya dengan beribadah. Hal itu dapat mendekatkan kita kepada Allah.”<sup>80</sup>

## 2) Faktor Pendukung dan Penghambat

Lembaga Pesantren dalam melaksanakan kegiatan sedikit banyak pasti mengalami kesulitan dalam mendidik para santri, ada beberapa faktor pendukung sekaligus penghambat dalam melaksanakan kegiatan di Pondok.

Menurut Kyai Badar ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* yaitu:

“Faktor pendukung selalu disertai dengan pendampingan baik yang namanya tahfidz yang namanya bahasa arab yang namanya kitab kuning itu semua didampingi dan di sini juga ada para-para pendamping yang selalu mengawal segenap santri, di samping tata tertib yang sudah berjalan yang kita terapkan di sini, kalau kita bicara tentang faktor pendukung. Kemudian hambatan saya kira disana-sini yang namanya Pondok mana saja tetap ada yang namanya santri nakal, santri lumuh bahkan ada faktor yang kemampuan IQ nya rendah ada yang memang bahasanya dableg tetap ada hambatan-hambatannya tetapi kita tetap berupaya bagaimana agar anak tidak terlalu manja, nakal yang tentu didukung dengan tata tertib yang ada bahkan keluar masuk Pesantren itu harus selalu membawa kartu ijin.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup>Santri B1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>80</sup>Santri C1 Pondok Pesantren nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>81</sup>Kyai Badarudin, direktur/pimpinan pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 Juni 2016

Menurut Ustadz Saiful Huda, selaku pengasuh Pondok Pesantren

Nurul Ulum:

“Untuk mendukung proses penanam nilai-nilai *mahabbatullah* ada IPNU. Dimana di dalamnya terdapat seksi keamanan, seksi ibadah, dan lain-lain yang mengatur para santri agar menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondokan. Faktor penghambatnya yaitu banyaknya karakter anak yang beraneka ragam.”<sup>82</sup>

Senada apa yang disampaikan oleh ustadz Ali Mahfud Shidiq, salah satu Faktor pendukung/penghambat dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* adalah,

“Faktor pendukungnya yang pertama di sini itu santri tiap hari pagi, sore, malam santri itu yang mereka geluti delapan puluh persen untuk mengaji bagi yang mendukung *mahabbatulloh*, kedua yang mendukung dari *mahabbatulloh* adalah figur dari pengasuh yang selalu memberi nasehat yang selalu memberi petunjuk, kedua itulah alasan yang mendukung *mahabbatulloh*. Faktor penghambat: di Pondok Nurul Ulum santri putra sama santri putri yang lokasinya tidak berjauhan sehingga sering tiap hari bertemu, nah diakui atau tidak laki-laki normal, wanita normal ketika bertemu di situ pasti ada greget-greget atau apalah, sehingga dalam kitab-kitab tasawuf atau fiqih orang itu kalau sering maksiat maka semakin gelap *mahabbatulloh* nya semakin jauh dimasalahkan yang pertama sering terjadinya perjumpaan antara laki-laki dan perempuan yang masih kecolongan dari pengawasan, yang kedua masalah bagaimanapun zaman yang semakin modern di Pondok pun terdapat media yang digunakan tidak semestinya sebab digunakan untuk hal-hal yang negatif di situlah yang menghambat adanya *mahabbatulloh* sebab kalau sudah gelap *mahabbatulloh*nya akan terhambat.”<sup>83</sup>

Menurut Nafisatul Isnainia faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai *mahabbatullah* yaitu:

<sup>82</sup>Saiful Huda, pengasuh pondok putra Nurul Ulum Kota Blitar, wawancara 16 mei 2016.

<sup>83</sup>Ali Mahfud Shidiq, wakil kepala diniyah pondok pesantren Nurul Ulum wawancara 14 mei 2016



“Untuk faktor pendukungnya tumbuhnya rasa kesadaran dari santri sendiri, rasa takut akan hukuman. Sedangkan penghambatnya tumbuhnya rasa malas pada santri untuk melakukan kegiatan ibadah tertentu.”<sup>84</sup>

*Mahabatullah* dapat dicerminkan dari kecintaan terhadap diri sendiri dalam hal pengembangan diri sesuai dengan karakter dengan memenuhi aspek religiusitas. Kecintaan terhadap diri sendiri dalam hal ini lebih mengarah kepada pemetaan pemikiran para santri terhadap masa depan, harapan, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Hubungan antara prinsip *mahabbatullah* dengan keinginan Santri untuk memiliki cita-cita.

Menurut Santri A1 mengatakan,

“Iya. Kita akan lebih semangat dalam menggapai cita-cita dan akan terus berusaha karena kita yakin kita tidak sendiri. Jadi manusia diharuskan memiliki cita-cita, jika tidak sama saja di tidak memiliki tujuan hidup.”<sup>85</sup>

Hal yang sama disampaikan Santri C1,

“Sangat berhubungan. Dengan beriringnya waktu dalam kita mencapai cita-cita apabila kita mencintai Allah dan dekat dengan Allah, maka Allah akan membantu kita dan memberi kemudahan untuk mencapai cita-cita.”<sup>86</sup>

Dalam mencapai cita-cita tidak keluar dari jalan Allah, maka keyakinan dan keteguhan serta nilai religius harus tetap melekat pada Santri yang ada di Pesantren.

Menurut Santri A1 mengatakan,

---

<sup>84</sup>Nafisatul Isnainia, pendamping Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 22 April 2016

<sup>85</sup>Santri A1, pondok pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>86</sup>Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

“Dengan tetap memperhatikan syariat agama, teguh keyakinan, dan membentengi diri dari pengaruh buruk, tetap berpegang pada Al-Quran dan hadits.”<sup>87</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B1,

“Yaitu, pertama memilih cita-cita yang baik dan mencapainya dengan cara yang sesuai dengan hukum syar’i.”<sup>88</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Santri C1,

“InsyaAllah saya akan terus meningkatkan *mahabatullah* saya karena saya yakin Allah juga akan mencintai dan melindungi orang-orang yang mencintainya.”<sup>89</sup>

Cita-cita merupakan salah satu harapan dan impian para Santri untuk membentuk sebuah karakter.

Menurut Santri A1 mengatakan bahwa:

“Ya, saya selalu memikirkan tentang cita-cita saya kelak, tetapi yang lebih penting lagi saya ingin kehidupan saya berguna untuk agama dan bangsa.”<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan Santri B1,

“Saya sering berpikir mengenai cita-cita saya tetapi masih berubah-ubah, belum pasti mau jadi apa, yang jelas untuk hari ini saya ingin fokus belajar.”<sup>91</sup>

Hal serupa juga dikatakan Santri C1,

“Ya, saya selalu memikirkan tentang cita-cita saya. InsyaAllah saya juga sudah merasa yakin tentang cita-cita tersebut.”<sup>92</sup>

Para Santri yang ada di Pondok Pesantren selalu berusaha menuju pencapaian cita-cita.

<sup>87</sup> Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>88</sup> Santri B1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>89</sup> Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>90</sup> Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>91</sup> Santri B1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>92</sup> Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

Menurut Santri A1 dari Pondok Nurul Ulum mengatakan,

“Ya. Saat ini saya sedang berjuang dalam meraih cita-cita. Setidaknya saya berusaha memiliki nilai bagus dalam pelajaran dan tetap bersemangat dalam menuntut ilmu.”<sup>93</sup>

Para Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum berpikir Al-Quran merupakan sumber pengetahuan sehingga mereka merasa menjadi pandai juga merupakan wujud kecintaan kepada Sang Khalik.

Menurut Santri A1 mengatakan,

“Ya,,, Banyak dari isi Al-Quran sebenarnya tentang pengetahuan juga. Allah menyebutkan agar manusia sering membaca sehingga menjadi pintar pun sebenarnya adalah perintah Allah.”<sup>94</sup>

Sedangkan Santri B1 mengatakan,

“Tidak,,, Al-Qur’an adalah landasan hidup manusia untuk menuntun manusia ke jalan kebaikan, untuk itu dalam kehidupan kita harus berpegang pada Al-qur’an.”<sup>95</sup>

Menurut Santri C1 mengatakan,

“Tentu saja Allah menurunkan Al-Quran tidak hanya berisi ibadah-ibadah yang harus dilakukan manusia tetapi terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang diturunkan agar dipelajari oleh manusia. Untuk memapu mempelajari ilmu tersebut tentu kita harus pintar sehingga pandai juga merupakan wujud kecintaan kepada Allah.”<sup>96</sup>

Seluruh santri sepakat bahwa cita-cita merupakan salah satu bentuk dari mewujudkan kecintaan kepada Allah. Setiap santri memiliki cita-cita tersendiri dan mampu menjelaskan apakah dirinya saat ini sedang berada ke arah menuju pencapaian cita-cita atau tidak. Para santri tidak

---

<sup>93</sup>Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>94</sup>Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>95</sup>Santri B1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>96</sup>Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

menjelaskan dengan jelas cita-cita yang mereka inginkan karena masih berubah sesuai kondisi. Hal ini patut dimaklumi karena usia remaja secara psikologis merupakan usia yang labil.

Namun meskipun demikian para santri cukup yakin setidaknya menjadi pandai adalah bagian dari kecintaan kepada Allah, salah satu bagian dari ketakwaan padaNya. Kepandaian akan mengarahkan diri kepada pencapaian tertentu yang biasa disebut sebagai keberhasilan atau kesuksesan.

Pada dasarnya para santri setuju terhadap hal ini meskipun sebagian santri kurang menyetujui bahwa berarti keberhasilan atau kesuksesan dapat digambarkan melalui kesejahteraan. Para santri pun dapat mengenali bahwa Al-Quran tidak hanya meliputi perintah ibadah melainkan juga terdapat berbagai pengetahuan berbagai bidang yang perlu digali oleh manusia. Para ilmuwan Islam pun dipahami sebagai bukti bahwa manusia telah mewujudkan rasa cinta kepada Tuhannya melalui kepandaian berpikir.

Hasil pernyataan di atas menjadi petunjuk kepada Pesantren bahwa para santri memiliki mimpi yang tidak sederhana untuk masa depannya. Sebagian anak telah jelas mengenai cita-cita yang ingin dilakukan sedangkan sebagian masih berubah-ubah. Ini kemudian menjadi tugas Pesantren untuk mengarahkan para santri sehingga ketika lulus dari Pondok Pesantren, para santri tidak hanya dapat bermanfaat di masyarakat melainkan juga dapat memperbaiki taraf hidupnya sendiri.

*Mahabbatullah* dapat pula berpengaruh dalam kehidupan sosial para Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Menurut Santri A1 mengatakan,

“Bisa karena sudah dijelaskan salah satu bentuk kecintaan selain kepada Allah juga kepada sesama manusia. Jadi tidak hanya satu prinsip *mahabbah* saja yang kita jalankan tetapi ketiganya secara merata.”<sup>97</sup>

Hal yang serupa juga di katakan oleh Santri C1 mengatakan,

“Sangatlah berpengaruh. Selain mencintai Allah kita juga dituntut untuk mencintai sesama manusia sebab kalau kita mencintai Allah kita juga cinta dengan makhlukNya.”<sup>98</sup>

*Mahabbatullah* mempengaruhi kehidupan sosial para Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum. Sebagai Aspek amal perwujudan kecintaan terhadap lingkungan.

Manusia disebut sebagai *rahmatililalamin* untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi yang manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Oleh karena itu para santri harus berpikir bahkan melestarikan lingkungan memiliki hubungan dengan kecintaan kepada Allah SWT.

Menurut Santri A1 mengatakan,

---

<sup>97</sup>Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>98</sup>Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

“Tentu saja. Kita sebagai manusia harus turut menjaga kelestarian lingkungan. Allah sangat membenci manusia yang merusak bumi dan isinya.”<sup>99</sup>

Hal senada juga di katakan oleh Santri B1,

“Ya. Menurut saya melestarikan lingkungan adalah wujud kecintaan kita kepada Allah. Kalau kita cinta kepada seseorang maka kita tidak akan merusak apa yang telah Ia ciptakan.”<sup>100</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Santri C1,

“Menurut saya melestarikan lingkungan juga menjadi bagian *mahabatullah* karena bumi dan langit adalah ciptaan Allah jadi harus kita jaga baik-baik.”<sup>101</sup>

Keseluruhan santri memiliki jawaban yang sama, yaitu sepakat bahwa wujud kecintaan kepada Allah adalah turut menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini didasarkan pada perintah-perintah Allah di dalam Al-Quran agar manusia berfungsi sebagai khalifah yang rahmatililalamin, yaitu memberikan keselamatan bagi alam semesta.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan untuk menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter religius santri yaitu dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, diantaranya sholat wajib, sholat sunnah, sholat lail, sholat dhuha, puasa senin-kamis, wirid, istighosah, dan berbagai macam aurotan-aurotan yang dilakukan untuk menuju *mahabbatulloh*.

Selain itu pembelajaran kitab kuning, al-qur'an dan hadits merupakan salah satu metode normatif tekstual untuk menanamkan nilai *mahabbatulloh*. Di Pondok Pesantren Nurul Ulum secara psikologis

<sup>99</sup>Santri A1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>100</sup>Santri B1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

<sup>101</sup>Santri C1 Pondok Pesantren Nurul Ulum, wawancara 20 April 2016

santri masih usia remaja, maka dalam menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* masih pada tingkatan dasar yang disesuaikan dengan kemampuan.

Para kyai, pengasuh maupun ustadz/ustadzah memberikan batasan-batasan ilmu tasawuf yang diberikan kepada para santri. Dan strategi yang paling kuat dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* adalah kedisiplinan anak untuk memahami beberapa pelajaran tasawuf diantaranya pelajaran tentang akhlaq dan para santri telah memiliki karakter religius yang berkaitan dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

## **2. Deskripsi Data di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar**

### **a. Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar**

#### **1) Menanamkan nilai *mahabbatulloh***

Menanamkan nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri sangat ditekankan di lingkungan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, sebab Pondok tersebut merupakan Pondok salafiyah. Menanamkan nilai *mahabbatulloh* dapat meningkatkan keimanan yang sangat mendalam sebab dengan melakukan ibadah atas dasar mengharapkan ridho-Nya. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang ada di Pondok tersebut.

Menurut Bu Nyai Hj. Masluchi:

“Menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter santri di Pesantren ajaran-ajaran *mahabbatulloh* selalu diajarkan, hal ini dilakukan agar para santri bisa lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari cintanya kepada segala-galanya.”<sup>102</sup>

Bu Nyai Hj. Masluchi juga memaparkan nilai *mahabbatulloh* yang perlu ditanamkan kepada para santri yaitu:

“*Mahabbah* yang ditanamkan adalah segala-galanya, mulai dari jika seseorang mencintai Allah, ia akan melakukan segala perintah-Nya karena suka bukan karena takut kepada Alloh. Itulah yang harus ditanamkan, hal ini berbeda jika nilai *mahabbatulloh* ditanamkan di hati anak-anak. Penanaman *mahabbatulloh* di hati anak dilakukan dengan memberikan ajakan dan nasehat. Mencintai Alloh juga bisa dilakukan dengan mencintai orang-orang yang dicintai-Nya (nabi, para ulama, para wali, dll).”<sup>103</sup>

Senada apa yang disampaikan gus Afik, selaku wakil pengasuh pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri,

“Pondok Pesantren Nasyrul Ulum menanamkan nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri yang ada di Pondok. Dengan semua program Ubudiyah yang dipraktekkan di Pondok diharapkan bisa menciptakan santri yang bermental baik. Mental itu banyak sekali contohnya, seperti mental di hadapan orang lain, mental menyampaikan, mental menguraikan permasalahan yang rumit, dan yang tidak kalah penting mental dalam munajah. Mental dalam munajah maksudnya jarang ada orang yang pada saat malam setelah selesai sholat meminta maaf kepada Alloh sampai menangis. Mental inilah mental yang paling menakutkan karena terkadang terhadap Alloh orang tersebut malu-malu sendiri yang tidak jelas. Diantara mental-mental yang ada hubungannya dengan manusia, ada satu mental yang paling harus diperbaiki yaitu mental untuk munajah. Mental untuk meminta maaf kepada Allah SWT atas dosa yang diperbuatnya sangat jarang ditemui. Sehingga para santri setiap hari pada tengah malam diharuskan mengikuti Mujahadah

<sup>102</sup>Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, wawancara, 15 mei 2016.

<sup>103</sup>Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, wawancara, 15 mei 2016



tepatnya pukul 23.00. Mujahadah dilakukan pada pukul 23.00 dikarenakan besok paginya banyak para santri yang bersekolah, banyaknya orang-orang yang salah dalam makna, dan juga pada pukul itu merupakan waktu terbaik (sepertiga malam yang terakhir).”<sup>104</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Ustadz Farid, untuk menanamkan nilai *mahabbatulloh*:

“*Mahabbatulloh* adalah harga mati, sudah seharusnya hubbu (cinta) yang kita miliki itu hanya untuk Allah. Manusia ketika sudah mencapai taraf insan yang *mahabbatulloh*, maka pastilah tidak akan ada ruang di hatinya selain Allah. Menurut saya cara yang paling mudah untuk menanamkan nilai *Mahabbatulloh* adalah dengan menghilangkan rasa *hubuddunya* (suka dengan dunia) dan *hubujjah* (suka dengan pangkat).”<sup>105</sup>

Menurut Ustadz Ahmad Sugeng, untuk menanamkan nilai *Mahabbatulloh* yaitu:

“Dengan menanamkan kedisiplinan secara tidak langsung telah memulai proses penanaman benih-benih *mahabbatulloh*. Hal ini sebenarnya sudah diketahui oleh orang Jawa maka dari itu timbullah kata-kata orang Jawa “*tresno jlalaran soko kulino*” (cinta itu timbul sebab kebiasaan).”<sup>106</sup>

## 2) Melaksanakan visi dan misi di Pondok Pesantren.

Menurut Bu Nyai Masluchi salah satu visi misi dari Pondok Pesantren yaitu:

“Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri penguatan kewarnaan kepesantrenan (*shibghoh*) sangat ditekankan oleh pengasuh Pondok, diharapkan santri keluar dari Pondok akhlaknya tetap Pesantren, mulai cara berpakaian Pesantren serta akhlaq salafiyah tetap dipakai.”<sup>107</sup>

Hal senada disampaikan oleh Gus Afiq, Beliau mengatakan,

<sup>104</sup>A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

<sup>105</sup>Farid Fauzi, pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>106</sup>Ahmad Sugeng, Ustadz pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>107</sup>Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri, wawancara 15 Mei 2016

“Pondok Nasyrul Ulum selain membentuk karakter Santri yang berakhlakul karimah, Saya menginginkan Santri-Santri yang ada di Pondok Pesantren mempunyai kualitas yang baik. Sehingga setelah masa khidmad sudah dilakukan, Santri ketika terjun di masyarakat mampu mengamalkan ilmu yang didapat dari Pesantren.”<sup>108</sup>

Hal senada juga disampaikan Ustadz Farid, beliau mengatakan,

“Pondok Nasyrul Ulum Putri mengutamakan *khittoh* seorang santri haruslah menjadi tujuan utama. Sebab pada era akhir ini mulai banyak santri yang mulai melenceng dari *khittoh* santri. Sehingga santri benar-benar menjadi pewaris nabi.”<sup>109</sup>

- 3) Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri ada beberapa program kegiatan dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius yang harus dilaksanakan para santri.

Menurut Bu Nyai Hj. Masluchi, selaku pimpinan Pondok mengatakan,

“Kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* diantaranya dzikir, pengajian kitab kuning, pembelajaran tafsir Al-Qur’an, sholat wajib berjama’ah dan sholat sunnah (tahajjud, dhuha), mujahaddah sebelum tidur, membaca Al-Qur’an ba’da subuh, dll.”<sup>110</sup>

<sup>108</sup> A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

<sup>109</sup> Farid Fauzi, pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>110</sup> Nyai Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, wawancara, 15 mei 2016.



**Gambar 4. 8<sup>111</sup>**

Para Santri di Pondok Nasyrul Ulum putri melakukan kegiatan sholat lail berjama'ah.



**Gambar 4. 9<sup>112</sup>**

Para Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum putri mengikuti pengajian kitab kuning.

---

<sup>111</sup>Kegiatan Sholat Lail, Dokumentasi 15 Mei 2016

<sup>112</sup>Pembacaan Kitab Aqidatul Awam, Dokumentasi 15 Mei 2016



**Gambar 4. 10**<sup>113</sup>

Senada apa yang disampaikan oleh Gus Afik, selaku wakil pimpinan Pondok Pesantren:

“Kegiatan yang mendukung *mahabbatulloh* diantaranya mujahadah, mujahadah adalah memerangi nafsu dengan cara melaksanakan sholat 2 rakaat kemudian *tadzalul*. Tadzalul secara bahasa itu menghinakan diri di depan Allah. Tadzalul prakteknya seperti sujud tapi bukanlah sujud, karena dalam agama Islam hanya ada 4 sujud yaitu sujud sholat, sujud syahwi, sujud sajdah dan sujud syukur. Selain keempat sujud itu jika menerapkan rukunnya sujud, hukumnya haram. Jadi tadzalul itu sujud tanpa menerapkan rukunnya sujud. Setelah tadzalul beristighfar, sholawatan, tahlilan dan mengucapkan al-Fatihah berulang kali. Khusus santri perempuan yang sudah dewasa ada kegiatan tambahan yaitu *istighosah* dan *manakib*.”<sup>114</sup>



**Gambar 4. 11**<sup>115</sup>

<sup>113</sup>Pembelajaran Kitab Tijan Addurori (Ketauhidan), Dokumentasi 16 Mei 2016

<sup>114</sup>A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

<sup>115</sup>Kegiatan Wirid, Observasi 16 Mei 2016

Hal ini diperkuat oleh fathim Muzayyanah selaku ketua Pondok Pesantren Nasyrul Ulum, mengatakan:

“Pondok Pesantren dengan background salafiyah yang cukup kental, jadi Pondok Pesantren ini menekankan pengajian yang bersumber dari kitab kuning serta menekankan penanaman akhlaq yang kuat. Dan semua kegiatan yang di programkan menurut saya ada aspek religiusnya.”<sup>116</sup>

**b. Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri kabupaten Blitar.**

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri untuk melaksanakan program kegiatan mempunyai beberapa strategi. Menurut Bu Nyai Hj. Masluchi Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri yaitu “dengan menanamkan kedisiplinan, misalnya sholat wajib berjama’ah tepat waktu, adanya denda jika terlambat berjama’ah (berupa membaca sholawat nariyah selama 15 menit).”<sup>117</sup>

1) Metode menanamkan nilai *mahabbatulloh* membentuk karakter.

Menurut gus Afiq, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum metode dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* di antaranya;

“Metode menanamkan nilai *mahabbatulloh* yaitu bagaimana cara Tuhan mengenalkan diri-Nya kemanusia adalah dengan wujudnya Al-Qur’an dan Hadist. Banyak orang yang beranggapan bahwa Alloh mengenalkan diri-Nya dengan berbagai sifat-Nya. Tapi yang begitu pas adalah dengan

<sup>116</sup>Fathim Muzayyanah, ketua pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri kabupaten Blitar, wawancara 28 april 2016

<sup>117</sup>Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, wawancara, 15 mei 2016

memakai Al-Qur'an dan Hadist. Permasalahannya Al-Qur'an dan Hadist menggunakan bahasa arab, sehingga untuk memahami Tuhan yang telah memperkenalkan diri-Nya diperlukan ilmu tajwid. Itulah mengapa setiap proses (point per point) haruslah sistematis sesuai dengan urutan tahapannya. Jika tidak sistematis bisa fatal jadinya. Tuhan mengirimkan konsep untuk mengetahui dzatnya Tuhan itu sendiri tapi konsep tersebut membutuhkan beberapa dukungan prinsip-prinsip ilmu yang berbeda untuk menuju ke konsep *mahabbatulloh*. Inilah kerangka awal Pondok Pesantren dalam masalah kurikulum untuk mencapai *mahabbatulloh*. Proses untuk menuju *mahabbatulloh* berawal dari dasar terlebih dahulu dan berbeda-beda lamanya. Untuk disiplin ilmu banyak yang diterapkan di Pondok Pesantren dan tidak ada perbedaan yang besar karena metode yang sudah disusun sangat kuno dan tidak berani merubah. Metode tersebut tidak berani diubah karena orang yang menyusun kurikulum-kurikulum Pesantren adalah orang-orang yang sudah sampai pada tujuannya.”<sup>118</sup>

Hal senada diutarakan oleh ustadz Farid bahwa

“dalam penanaman *mahabbatulloh* di pondok pesantren akan terasa lebih mudah. Sebab dibimbing oleh beliau-beliau yang insyaAllah sudah tertanam *mahabbatulloh* di *manah* beliau-beliau. Sehingga konsep *mahabbatulloh* akan tersusun secara rapi mulai dari dasar. Sehingga santri tidak akan salah jalan untuk menuju *mahabbatulloh* yang sejati.”<sup>119</sup>

## 2) Tahapan menanamkan nilai *mahabbatulloh*.

Menurut Bu Nyai Hj. Maslukhi ada tahapan untuk menanamkan nilai *mahabbatulloh* yaitu:

“Dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh* yang ada di Pondok Pesantren Nasyrul ulum Putri, Secara teori dalam prakteknya bertahap misalnya saat pengajian tafsir, santri yang masih anak-anak hanya mendengarkan saja. Intinya berjalan secara alam.”<sup>120</sup>

Tahapan untuk menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* mengacu pada kurikulum yang ada. Menurut Gus afiq tahapan-tahapan dalam

<sup>118</sup> A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

<sup>119</sup> Farid Fauzi, pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>120</sup> A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* di Pondok Pesantren Nasyrul

Ulum yaitu:

“Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum kurang lebihnya sama dengan Pondok Pesantren Ploso. Tolak ukur kurikulum Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur hanya ada dua Pesantren yaitu Pondok Pesantren Ploso dan Lirboyo. Hampir seluruh Pondok Pesantren di Jawa Timur menggunakan metode kurikulum dari kedua Pondok Pesantren tersebut. Metode kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Ploso adalah Ibtidaiyah 3 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Musyawirin 5 tahun. Sedangkan metode kurikulum di lirboyo yaitu Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun. Terdapat satu kesamaan dari kedua metode kurikulum tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode wajib khidmah yaitu wajib mengabdikan di Pondok Pesantren setelah kurikulum selesai. Kegiatan dalam dunia khidmah tidak ada yang menyentuh kitab sama sekali. Wajib khidmah merupakan faktor ‘x’ yang menentukan perjalanan anak Pondok Pesantren sehingga menjadi lebih berkarakter di dalam Pondok Pesantren dan di dalam kehidupannya. Sehingga seolah-olah kurikulum yang disusun begitu rapi dan panjang tidak ada artinya jika tidak bisa lulus dalam wajib khidmah. Kebanyakan orang tidak mengetahui hal tersebut, mereka hanya mengerti jika Pondok Pesantren pelajaran agama-agama, lulus selesai. Secara umum kurikulum-kurikulum tersebut hampir sama saja meskipun secara praktek berbeda. Untuk tingkat Ibtidaiyah baik metode kurikulum di Pondok Pesantren Ploso maupun Nasrul Ulum, akhir dari mata pelajarannya sama. Tingkat Ibtidaiyah lebih cenderung mengejar masalah tajwidnya karena sangat tidak mungkin orang bisa menemukan apa yang ia cari jika membaca saja tidak bisa. Sehingga dalam beberapa tahun di awal pembelajaran santri diajarkan cara membaca teks dalam kitab belum membaca apa yang terkandung di dalamnya karena sulitnya membaca teks tersebut. Selain itu juga disematkan pelajaran fiqh, nahwu dasar, belum menjadi pelajaran inti karena pokok tujuan dari tingkat Ibtidaiyah adalah agar para santri dapat membaca lafadz arab yang berharokat dengan baik dan benar. Pada tingkat Tsanawiyah mulai diterapkan ilmu bahasa (*lughot*), pembahasan nahwu dan shorof. Pada tingkat ini, santri diharapkan bisa membaca lafadz arab tanpa berharokat dan memahami apa yang terkandung di dalamnya. Proses nahwu di dalam Pondok Pesantren menjadi salah satu prinsip ilmu yang tidak bisa ditinggalkan. Jika ditinggalkan sudah bukan merupakan Pondok Pesantren lagi. Beda halnya dengan ilmu

fiqh, karena masih ada Pondok yang tidak ada ilmu fiqhnya. Nahwu merupakan prinsip ilmu awal yang paling menakutkan tapi dibutuhkan dalam Pondok Pesantren. Susunan bahasa arab itu sangat rumit, misalnya untuk kata kerja dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui ini sudah dilakukan atau sedang dilakukan atau belum dilakukan menggunakan kata lain. Contohnya saya sudah melakukan pekerjaan itu, saya sedang melakukan pekerjaan itu, saya akan melakukan pekerjaan itu. Ketiga bentuk kata kerja ini mudah dipahami oleh banyak orang, hal ini berbeda dengan kata kerja dalam bahasa arab. Kata kerja dalam bahasa arab menggunakan huruf yang lain sesuaikanidahnya. Untuk menterjemahkan al-Qur'an dibutuhkan keahlian ilmu nahwu. Bahkan tidak ada kyai yang berani membaca al-Qur'an beserta maknanya secara langsung, tanpa melihat tafsir terlebih dahulu. Tingkat selanjutnya yaitu Aliyah ataupun Musyawirin, pada tingkat ini biasanya diajarkan fiqh dan tafsir.”<sup>121</sup>

Hal senada diutarakan oleh ustadz Farid dalam konsep tahapan menanamkan nilai *mahabbatulloh* dalam pondok pesantren :

“pertama pastilah melalui pengenalan, sebab jika tidak kenal tidak mungkin akan mencapainya. Bagaimanapun juga jika kita ingin mencapai *mahabbatulloh* pastilah tidak mungkin tanpa *tarotub* yang sesuai. Mulai dari pengenalan, pengetahuan sampai tingkat pemahaman. Akantetapi, mungkin untuk memahami *mahaabbatulloh* ini pastilah membutuhkan waktu yang lama. Sebab saya sendiri belum tahu apa sih sebenarnya *mahabbatulloh* itu. Tetapi untuk menuju kesana tentu kita harus mulai dari menghilangkan *hubbu* terhadap selain kepada Allah.”<sup>122</sup>

### 3) Pendekatan penanaman nilai *mahabbatulloh*.

Menurut Bu Nyai Hj. Masluchi, selaku pimpinan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri,

“Prinsip dan pendekatan yang digunakan untuk menanamkan *mahabbatulloh* berupa ajakan untuk beribadah (ajakan untuk melakukan sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dll) disertai dengan tindakan atau contoh langsung.”<sup>123</sup>

<sup>121</sup> A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

<sup>122</sup> Farid Fauzi, pengasuh pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>123</sup> Nyai Masluchi, pimpinan pondok pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar, wawancara, 15 mei 2016



Hal ini senada dengan apa yang diutarakan ustadz Sugeng bahwa

“pendekatan yang paling sesuai untuk menanamkan nilai *mahabatulloh* adalah pemahaman bahwa di dunia ini tidak ada yang begitu indah selain Allah SWT dengan cara melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan Allah.”<sup>124</sup>

**c. Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri Kabupaten Blitar.**

Menurut Gus Afiq, selaku wakil pimpinan sekaligus ustadz Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri,

“Islam itu jika dipelajari tidak akan ada habisnya. Dampaknya terhadap anak itu lebih tahu jika dia manusia (menganggap dirinya manusia), akhirnya dia berani mengatakan saya tidak bisa, saya belum tahu.”<sup>125</sup>

Khusus untuk wawancara dengan para santri, wawancara dilakukan dengan dengan mengedepankan identitas yang diperlukan di dalam penelitian, yaitu usia dan lama di Pesantren. Identitas usia digunakan dalam menganalisa tingkat kematangan psikologis secara umum dan pencapaian dalam kaitan dengan teori belajar di dalam psikologi pendidikan. Identitas masa belajar santri di dalam penelitian berguna dalam menjabarkan dampak implementasi ideologi Pesantren terutama yang tertulis di dalam visi dan misi Pesantren masing-masing, dan berkaitan dengan implementasi falsafah *mahabatullah* dalam karakter para santri. Anonimitas menunjukkan kepercayaan para santri terhadap peneliti dengan menjawab seluruh

<sup>124</sup> Ahmad Sugeng, Ustadz pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 17 Mei 2016

<sup>125</sup> A. Muwaffiq Dinil Haq, wakil pondok pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 27 April 2016

pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban jelas, tanpa bertele-tele dan sejujurnya. Anonimitas juga memungkinkan para santri lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat dan terbuka, terutama terhadap persoalan fenomena maupun pendapat yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dianggap sensitif.

Oleh karena itu, di dalam hasil wawancara para santri digunakan identitas dengan nama lain untuk mempermudah penyebutan di dalam analisa dan pembahasan, sebagai Santri A2, B2, C2. Penggunaan angka 1 dan 2 di belakang huruf digunakan menunjukkan Pesantren santri yang bersangkutan, yaitu 1) untuk Pesantren Nurul Ulum dan 2) untuk Pesantren Nasyrul Ulum. Berikut ini identitas nara sumber:

Tabel 4.1 Identitas Santri Nasyrul Ulum<sup>126</sup>

<b>Santri</b>	<b>Pesantren</b>	<b>Usia (tahun)</b>	<b>Lama di Pesantren (bulan)</b>
<b>A2</b>	Nasyrul Ulum	17	6
<b>B2</b>	Nasyrul Ulum	20	24
<b>C2</b>	Nasyrul Ulum	18	60
<b>Total Nara sumber</b>		<b>3 santri</b>	

Wawancara kepada para santri dilakukan untuk memperoleh penanaman nilai mental karakter religius dari sudut pandang santri serta memperlihatkan pencapaian institusi dalam mengimplementasikan falsafah *mahabatullah* di dalam sistem pendidikannya.

<sup>126</sup>Dokumentasi, PP Nasyrul Ulum Putri, 27 April 2016

Di dalam aspek iman, ihsan dan Islam, pertanyaan wawancara mengarah kepada pemetaan para santri mengenai kedisiplinan beribadah dan makna serta implementasi *mahabatullah* dalam beribadah.

Para Santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri dalam melaksanakan tertib ibadah. Menurut Santri A2 menyatakan,

“Ya, saya selalu tertib shalat lima waktu baik di Pondok maupun di rumah, karena melaksanakan sholat merupakan kewajiban umat islam yang harus di lakukan.”<sup>127</sup>

Hal senada juga di katakan oleh Santri B2,

“Terkadang saya tertib tetapi terkadang muncul rasa malas juga terutama pada saat di luar Pondok Pesantren, namun insyaallah saya tetap melaksanakan sholat meskipun waktunya agak molor, karena bagaimanapun sholat merupakan kewajiban salah satu perintah dari Allah.”<sup>128</sup>

Hal yang serupa juga di katakan oleh Santri C2,

“Ya, saya tertib shalat lima waktu maupun shalat sunnah baik di Pondok maupun di luar Pondok karena telah terbiasa tertib di Pondok Pesantren.”<sup>129</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para santri seluruhnya melakukan tertib sholat lima waktu. Hal ini dapat dilihat bahwa santri dengan masa Pondok yang lebih lama memiliki kematangan karakter religius lebih baik dengan menunjukkan konsistensi dari pemikiran keperbuatan.

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum puasa Ramadhan sangat di tertibkan, apabila diketahui ada Santri yang dengan sengaja tidak puasa maka akan dikenakan ta'zir. Menurut Santri A2,

<sup>127</sup>Santri A2 Pondok pesantren Nasyrul Ulum, 28 April 2016

<sup>128</sup>Santri B2 Pondok Pesantren Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>129</sup>Santri C2,PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 april 2016

“Ya,,, saya tertib puasa Ramadhan dan lumayan lunas pada saat membayar hutang puasa. Juga tidak suka mokel (berbuka puasa sebelum waktunya).”<sup>130</sup>

Hal senada disampaikan Santri B2,

“Ya, saya tertib puasa Ramadhan maupun puasa sunnah dan membayar lunas puasa wajib. Saya tidak pernah berbuka puasa sebelum waktunya.”<sup>131</sup>

Hal yang serupa di katakan Santri C2,

“Ya, puasa Ramadhan selalu tertib karena dilakukan bersama-sama. Puasa sunnah di Pondok Pesantren pun menyenangkan karena dilakukan bersama. Jika di luar Pondok puasa Ramadhan tertib tetapi puasa sunnah terkadang dilakukan terkadang tidak.”<sup>132</sup>

Kematangan usia maupun keimanan memang lebih diuji dalam pelaksanaan puasa Ramadhan. Semakin dewasa anak, kecenderungan untuk konsisten atau tertib beribadah menjadi semakin tinggi.

Santri yang berada di Pondok Nasyrul Ulum menjalankan ibadah wajib yang merupakan wujud terhadap kecintaan kepada Allah sementara surga dan neraka adalah murni hak Allah Ta’ala.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Santri C2,

“Ibadah wajib diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan oleh manusia tetapi terkadang manusia tidak ikhlas melakukannya sehingga hanya Allah yang tahu dalam hati manusia. Tetapi saya melakukan ibadah wajib juga karena kecintaan terhadap Allah.”<sup>133</sup>

Bagaimanapun juga pada intinya para santri cukup memahami bahwa ibadah wajib dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban

---

<sup>130</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>131</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>132</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>133</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

sebagai muslim, melainkan atas rasa cinta terhadap ibadah itu sendiri. Kecintaan itu tentu merupakan perwujudan santri terhadap kecintaan terhadap Ilahi.

Para Santri menjalankan ibadah baik wajib maupun sunah agar tidak masuk ke neraka.

Menurut Santri A2 mengatakan,

“Saya sering berpikir beribadah agar tidak masuk neraka. Dosa yang paling besar salah satunya adalah meninggalkan shalat dan tidak puasa dan itu hukumannya masuk neraka.”<sup>134</sup>

Dalam kematangan beribadah, anak terpacu oleh adanya hukuman yang mungkin akan diterimanya apabila tidak melakukan. Meskipun demikian anak tetap memiliki konsistensi dalam melakukan ibadah sehingga dapat dikatakan para santri memiliki karakter religius yang cukup kuat.

Aspek amal di dalam religiusitas, disebut juga aspek behaviour dalam psikologi pendidikan, merupakan pemetaan pemikiran para santri mengenai falsafah *mahabatullah* yang ditujukan kepada Allah SWT, kecintaan kepada diri sendiri, kecintaan kepada manusia lain sebagai perwujudan makhluk sosial, dan kecintaan terhadap alam semesta sebagai wujud manusia menjalankan fungsi *rahmatat lil alamin*. Aspek amal ini bertujuan memetakan perilaku santri yang menunjukkan implementasi *mahabatullah* dalam berbagai sisi kehidupan.

---

<sup>134</sup>Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

Aspek amal sebagai perwujudan kecintaan terhadap Allah SWT. *Mahabbatullah* di Pondok Pesantren sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam beribadah. Menurut Ibu Umi, selaku Ustadzah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum mengatakan bahwa:

“Pola ibadah yang disiplin dan sesuai dengan apa yang di syareatkan merupakan salah satu bentuk menuju *mahabbatulloh*.<sup>135</sup>

Menurut Santri A2 mengatakan,

“*Mahabatullah* akan menambah kedisiplinan kita karena kita sudah bisa cinta kepada Allah dengan tulus beribadah semata mengharap ridhonya, meskipun terkadang manusia melakukan ibadah karena sesuatu, namun dengan tahapan-tahapan yang di lakukan sedikit demi sedikit maka akan mendorong keikhlasan dalam beribadah.”<sup>136</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B2,

“*Mahabatullah* akan saya jadikan motivasi dalam hidup terutama dalam ibadah. Karena cinta kita kepada Allah, mengingatNya akan menambah semangat kita dalam beribadah dan akan berbuah pada kedisiplinan yang akan semakin meningkat.”<sup>137</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Santri C2, yaitu:

“Sebagai umat Islam kita semestinya harus memahami betul-betul apa itu *mahabbah* sehingga jika kita sudah memahaminya dengan benar, maka kita akan berprinsip disiplin dalam ibadah. Kita tidak mungkin akan membiarkan waktu itu sia-sia. Jadi jika kita memang benar sudah faham dengan *mahabatullah* maka itu akan mengalahkan semuanya. Kita akan beribadah seolah-olah hanya karena Allah ta’ala.”<sup>138</sup>

<sup>135</sup>Umi, wawancara 28 April 2016

<sup>136</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>137</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>138</sup>Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri para ustadz/ustadzah selalu menanamkan nilai *mahabbatulloh* dengan maksud beribadah murni karna mendapatkan ridho dari Ilahi.

Menurut Santri A2 mengatakan tentang ibadah untuk mengharap ridho Allah:

“Kalau sholat dan puasa memang insya Allah untuk Allah ta’ala, sebab ibadah kita akan sia-sia kalau ada niatan yang lain, kita hanya dapat capeknya saja, untuk itu keikhlasan dalam beribadah harus di tanamkan.”<sup>139</sup>

Berdasarkan paparan mengenai ibadah, para santri menyebutkan bahwa konsep *mahabatullah* sangat berpengaruh dalam kedisiplinan ibadah terutama memberikan motivasi. Para santri pun menyatakan ibadah yang mereka lakukan murni bertujuan mendapatkan ridho Ilahi. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa penanaman *mahabatullah* di dalam kehidupan sehari-hari para santri berhasil dilakukan.

*Mahabatullah* dapat pula diterapkan dalam kehidupan santri secara menyeluruh. Para santri yang menyatakan ya maupun tidak sebenarnya memiliki penjabaran yang sama, yaitu kecintaan kepada Allah berarti juga diwujudkan melalui kecintaan kepada sesama manusia bahkan lingkungan hidup. Aspek amal sebagai perwujudan kecintaan terhadap diri sendiri. *Mahabatullah* dapat dicerminkan dari kecintaan terhadap diri sendiri dalam hal pengembangan diri sesuai dengan karakter dengan memenuhi 5 aspek religiusitas. Kecintaan terhadap diri sendiri dalam hal

---

<sup>139</sup>Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 april 2016

ini lebih mengarah kepada pemetaan pemikiran para santri terhadap masa depan, harapan, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Hubungan antara prinsip *mahabbatullah* dengan keinginan impian atau cita-cita yang dimiliki oleh para Santri. Menurut Santri A2 mengatakan:

“Ada juga, dengan kita mendekatkan diri kepada Allah kita bisa lebih mudah mendapatkan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan, karena seperti halnya kita sudah mengenal baik orang jadi kita sudah mendapat kepercayaan.”<sup>140</sup>

Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Santri B2,

“Ada hubungannya. Karena semua yang terjadi itu atas ridhoNya kalau Ia (Allah) tidak meridhoi kemungkinan tercapainya cita-cita kita sangatlah kecil.”<sup>141</sup>

Dalam mencapai cita-cita yang tidak keluar dari jalan Allah.

Menurut Santri A2 mengatakan,

“Saya akan berusaha terus setelah itu saya akan pasrahkan semuanya kepadaNya dan saya yakin dengan usaha saya.”<sup>142</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B2 mengatakan:

“Saya akan memilih suatu lembaga yang berbasis Islam. Tetapi juga tidak dengan begitu saja meninggalkan atau mengecap jelek pada suatu lembaga yang tidak berbasis Islam. Semua itu tergantung bagaimana seseorang menyikapinya dan melakukannya. Saya akan lebih berhati-hati lagi terutama jika saya memilih atau terjun dalam suatu organisasi.”<sup>143</sup>

Menurut Santri C2 mengatakan,

“Dengan cara kita selalu berikhtiar (berusaha) sekuat mungkin dan tidak pernah putus asa/ pantang menyerah. Serta tidak lupa kita juga harus berdo’a atau selalu meningkatkan ibadah kita

<sup>140</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>141</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>142</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>143</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016



kepada Allah agar Dia mengabulkan seluruh permintaan yang kita inginkan.”<sup>144</sup>

Para Santri yang berada di Pondok Nasyrul ulum juga memikirkan cita-cita harapan seteh selesai menuntut ilmu di Pesantren.

Menurut Santri A2 mengatakan,

“Bahwa saya selalu memikirkan kelak mau bekerja atau sekolah lagi atau apa. Tetapi masih belum tahu.”<sup>145</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B2 mengatakan,

“Saya pernah berpikir tentang cita-cita saya. Tetapi untuk saat ini saya jalani dulu Pondok Pesantren ini.”<sup>146</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Santri C2,

“Ya. Saya memiliki cita-cita nanti ingin bekerja dibidang apa. Sehingga saya selalu memikirkan hal tersebut.”<sup>147</sup>

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum semua santri berusaha menuju pencapaian cita-cita.

Kesejahteraan untuk menuju kesuksesan menjadi salah satu bukti kecintaan manusia kepada Allah. Menurut Santri A2 mengatakan,

“Terkadang terlintas dipikiran saya nanti saya ingin berkecukupan. Asalkan selama berada di jalan yang diridhai Allah, sukses itu perlu.”<sup>148</sup>

Al-Quran merupakan sumber pengetahuan sehingga Santri merasa menjadi pandai juga merupakan wujud kecintaan kepada Sang Khalik.

Menurut Santri A2 mengatakan,

---

<sup>144</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>145</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>146</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>147</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>148</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

“Ya. Saya dengar di dalam Al-Quran banyak terkandung ilmu-ilmu pengetahuan. Menjadi pandai tidak hanya membuat kita mampu memahami Al-Qur’an dengan baik tetapi pandai juga merupakan wujud kesuksesan kita dalam berikhtiar.”<sup>149</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Santri C2, yaitu:

“Al-Quran tidak hanya menjadi landasan hidup tetapi juga sebagai sumber pengetahuan. Pandai tentu sangat kita perlukan untuk memahami ilmu AL-Quran saja harus bisa bahasa Arab dan cara-cara menterjemahkannya. Apalagi untuk memahami ilmu pengetahuan tentu harus pandai. Sehingga menjadi pandai pun adalah bentuk kecintaan kepada Allah.”<sup>150</sup>

Peran para Santri di masyarakat saat lulus dari Pesantren, diantaranya harapan yang diinginkan ilmu yang didapat bisa bermanfaat. Menurut Santri A2 Pondok Nasyrul Ulum mengatakan,

“Saya harus dapat menjadi contoh yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat kedepannya.”<sup>151</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B2,

“Menjadi seorang yang bermanfaat di antara mereka, yang dapat meluruskan apa yang salah dan dapat menjadi panutan yang membawa dampak positif di masyarakat. *Khairunnas anfauhum linnas.*”<sup>152</sup>

Seluruh santri sepakat bahwa cita-cita merupakan salah satu bentuk dari mewujudkan kecintaan kepada Allah. Setiap santri memiliki cita-cita tersendiri dan mampu menjelaskan apakah dirinya saat ini sedang berada ke arah menuju pencapaian cita-cita atau tidak. Para santri tidak menjelaskan dengan jelas cita-cita yang mereka inginkan karena masih berubah sesuai kondisi.

---

<sup>149</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>150</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>151</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>152</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

Hal ini patut dimaklumi karena usia remaja secara psikologis merupakan usia yang labil. Namun meskipun demikian para santri cukup yakin setidaknya menjadi pandai adalah bagian dari kecintaan kepada Allah, salah satu bagian dari ketakwaan padaNya. Kepandaian akan mengarahkan diri kepada pencapaian tertentu yang biasa disebut sebagai keberhasilan atau kesuksesan. Pada dasarnya para santri setuju terhadap hal ini meskipun sebagian santri kurang menyetujui bahwa berarti keberhasilan atau kesuksesan dapat digambarkan melalui kesejahteraan. Para santri pun dapat mengenali bahwa Al-Quran tidak hanya meliputi perintah ibadah melainkan juga terdapat berbagai pengetahuan berbagai bidang yang perlu digali oleh manusia. Para ilmuwan Islam pun dipahami sebagai bukti bahwa manusia telah mewujudkan rasa cinta kepada Tuhannya melalui kepandaian berpikir.

Hal yang demikian bisa dibaca bahwa Pesantren menjadi petunjuk kepada Pesantren bahwa para santri memiliki mimpi yang tidak sederhana untuk masa depannya. Sebagian anak telah jelas mengenai cita-cita yang ingin dilakukan sedangkan sebagian masih berubah-ubah. Ini kemudian menjadi tugas Pesantren untuk mengarahkan para santri sehingga ketika lulus dari Pondok Pesantren, para santri tidak hanya dapat bermanfaat di masyarakat melainkan juga dapat memperbaiki taraf hidupnya sendiri.

Pembentukan karakter anak usia remaja dipengaruhi oleh lingkungan keseharian anak di sekolah dan di rumah. Anak yang berada

di lingkungan Pesantren, baik dengan sistem *boarding school* maupun tidak, menentukan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Sistem Pesantren memiliki konsentrasi pendidikan di dalam Pesantren sehingga diharapkan anak memiliki karakter sesuai dengan ideologi yang disebutkan di dalam visi dan misi Pesantren.

Kenyamanan dan kekerasan harus dimiliki oleh para Santri di Pesantren, mereka merasa senang selama ada di Pesantren.

Penanaman nilai-nilai *mahabbatullah* dapat pula berpengaruh dalam kehidupan sosial (misalkan dalam pertemanan). Menurut Santri A2 mengatakan,

“Tidak juga. Konsep *mahabbatullah* adalah kecintaan manusia kepada Allah dan tidak perlu menjadi landasan kehidupan sosial.”<sup>153</sup>

Menurut Santri B2 mengatakan,

“Bisa saja *mahabbatullah* berpengaruh kehidupan pertemanan, sebab ketika kita cinta kepada Allah maka kita harus cinta kepada makhluk Allah seperti halnya dengan pertemanan.”<sup>154</sup>

Hal senada juga disampaikan Santri C2,

“*Mahabbatullah* bisa berpengaruh kehidupan sosial secara umum atau pertemanan.”<sup>155</sup>

Berdasarkan paparan di atas para santri dapat membuktikan bahwa kecintaan kepada Tuhan juga dimaksudkan dengan mencintai sesamanya. Kebiasaan mengelola emosi di dalam Pesantren dapat menjadi latihan bagi para santri pada saat berada di lingkungan masyarakat saat lulus dari

<sup>153</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>154</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>155</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

Pesantren nanti. *Habluminannas* yang ditekankan di dalam pertanyaan-pertanyaan adalah hubungan dengan teman, senior maupun pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini dapat menggambarkan pola emosional anak terhadap lingkungan di mana dia menjalani proses pendewasaan. Anak yang merasa senang berada di lingkup Pesantren berarti anak merasa nyaman terhadap lingkungan tersebut dan berakibat dalam optimalisasi penerimaan materi pembelajaran apapun yang disampaikan oleh Pesantren. Perasaan senang setiap hari menunjukkan bahwa para santri menikmati berada di lingkungan Pesantren dengan tanpa merasa tertekan oleh sistem yang ada di dalamnya.

Di dalam hubungan pertemanan, para santri cukup mampu menjaga emosi sehingga dapat dikatakan karakter pengendalian diri atau karakter sabar cukup tertanam pada para santri. Sebagian besar santri pun mampu menjadi penengah dalam percekocokan di dalam lingkup sosial santri, terutama untuk teman seusia atau sekelas. Hal ini menunjukkan para santri memiliki jiwa kepemimpinan sekaligus memiliki jiwa pendamai di dalam karakternya.

Aspek amal sebagai perwujudan kecintaan terhadap lingkungan. Manusia disebut sebagai *rahmatulilalamin* untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi yang manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan

semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Oleh karena itu para santri berpikir bahkan melestarikan lingkungan memiliki hubungan dengan kecintaan kepada Allah SWT.

Menurut Santri A2 mengatakan,

“Ya,, ada benarnya juga bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian dari kewajiban manusia. Sebagai sesama ciptaan Allah harus saling menjaga.”<sup>156</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Santri B2,

“Ya,, Manusia harus turut menjaga kelestarian lingkungan bukan saja sebagai wujud kecintaan kepada Penciptanya tetapi juga untuk dirinya sendiri. Tetapi bagaimanapun juga ibadah merupakan perwujudan mahabatullah yang paling penting.”<sup>157</sup>

Hal senada di katakan oleh Santri C2,

“Ya,, pada hakikatnya *mahabatullah* lebih banyak diwujudkan di dalam ibadah. Tetapi melestarikan lingkungan juga merupakan ibadah jadi kita harus turut melestarikannya.”<sup>158</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kecintaan kepada Allah adalah turut menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini didasarkan pada perintah-perintah Allah di dalam Al-Quran agar manusia berfungsi sebagai khalifah yang *rahmatililalamin*, yaitu memberikan keselamatan bagi alam semesta. Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan para santri telah memiliki karakter religius yang berkaitan dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>156</sup> Santri A2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>157</sup> Santri B2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

<sup>158</sup> Santri C2, PP Nasyrul Ulum, wawancara 28 April 2016

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar**

Dari berbagai paparan data di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar terkait penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri, dapat dikemukakan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

#### a. Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum

##### 1) Menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Penanaman nilai-nilai , *mahabbatulloh* merupakan salah satu cara untuk membentuk mental para santri supaya memiliki pribadi yang bermoral, berakhlakul karimah, dan bersusila dengan tujuan membina mental dan kepribadian untuk meningkatkan kualitas iman kepada para santri. Menanamkan nilai *mahabbatulloh* untuk meningkatkan keimanan dengan melakukan kegiatan ubudiyah secara langsung yang wajib di laksanakan merupakan prinsip membangun santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

##### 2) Melaksanakan visi dan misi Pondok Pesantren

Pemimpin atau pengasuh Pondok, ustadz atau ustadzah mempunyai visi misi yang jelas dalam mendidik para santri-santri, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan tulus dan ikhlas.

- 3) Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.
- 4) Pengasuh Pondok, ustadz/ustadzah beserta pendamping memberikan materi yang berkaitan dengan *mahabbatulloh* sehingga terbentuk karakter religius terhadap santri.

b. Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius

- 1) Metode menanamkan nilai *mahabbatulloh* membentuk karakter.

Melalui kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum yang di dalamnya tertanamkan nilai *mahabatullah*.

Metode yang digunakan metode tekstual menggunakan jalur kitab, jalur al-qur'an menggunakan istilah peminatan dari beberapa santri minatnya sangat kuat untuk mendalami tahfidzul Qur'an, ada yang peminatan yang ingin mendalami bahasa arab, ada yang kitab kuning dan kitab kuning di Nurul Ulum ada tiga pokok yang harus dipelajari para santri; yang pertama tentang ubudiyah melalui fiqihnya, kemudian yang kedua nilai-nilai keimanan tentang tauhid kemudian yang ketiga tentang memperkuat ilmu alat yang namanya nahwu shorof.

- 2) Tahapan menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Untuk tahapan disesuaikan dengan kemampuan sebenarnya kalau mungkin di sekolah formal disesuaikan dengan kelasnya tapi untuk



*mahabbatulloh* disesuaikan dengan kemampuan, ternyata ada yang masuk di sini kemampuannya sudah tinggi yang mestinya masuk awal ke diniyah ula maka langsung bisa masuk ke diniyah wustho', ada yang langsung masuk ke kelas tiga diniyah ula walaupun mereka sebenarnya masuk di sini mestinya kelas satu diniyah ula, itu juga banyak yang masuk ke kelas tiga ula berarti ya berdasarkan kemampuan anak-anak.

### 3) Pendekatan nilai *mahabbatulloh*

Pendekatan untuk menuju *mahabbatulloh* pada santri biasanya semuanya dibimbing oleh pengasuh misalnya sholat berjamaah itu juga melalui bimbingan pengasuh kemudian aurotan sholat lail itu juga bimbingan pengasuh di samping di kelasnya masing-masing baik itu yang formal.

### 4) Program kegiatan Pesantren dalam menanamkan nilai *mahabbatulloh*

Penanaman nilai *mahabbatulloh* dilakukan melalui kegiatan (kegiatan Pondok) diantaranya menanamkan nilai *mahabbatulloh* adalah kedisiplinan anak di dalam memahami dari beberapa pelajaran-pelajaran tasawuf misalnya pelajaran akhlaq karena ternyata yang paling kuat menuju *mahabbatulloh*, sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan kamis istighosah, aurotan, dzikir, wirid, tahlil, membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an.

### c. Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri

- 1) Perilaku santri dapat dilingkungan Pondok, keluarga dan masyarakat.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri dan memberikan contoh perilaku yang baik di lingkungan Pondok, keluarga dan masyarakat

- 2) Untuk menanamkan konsep *mahabatullah* dalam perilaku, ustadz/ustadzah memberikan pemahaman melalui pelajaran di sekolah.

Dengan pembelajaran kitab kuning tentang ketauhidan, akhlaq, ilmu fiqih akan membentuk santri yang berperilaku religius.

- 3) Pesantren mengadakan kegiatan untuk mendalami konsep *mahabatullah* dalam beribadah.

Pimpinan, pengasuh, ustadz/ustadzah dan pendamping melaksanakan kegiatan ubudiyah secara langsung yang harus diikuti oleh santri.

- 4) Pesantren menyediakan sumber belajar sebagai informasi tambahan para santri, terutama mengenai *mahabatullah*.

Memberikan pembelajaran berupa kitab kuning dan mendatangkan para ahli seperti Ulam/Kyai, profesor dan cendikiawan muslim.

- 5) Pendamping santri memberikan pemahaman secara personal dengan cara persuasif untuk menanamkan konsep *mahabatullah* dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Nurul Ulum para santri mendapatkan pengawasan 24 jam. Bagi para santri yang masih pemula dalam proses pembelajaran selalu di dampingi oleh para pendamping.

6) Pesantren memberikan metode *reward-punishment* bagi para santri yang dianggap terpuji, atau sebaliknya, hukuman (ta'zir) bagi para santri yang dianggap melanggar peraturan. Santri memiliki karakter religius moderat, yang seimbang dengan karakter sosial, serta memiliki kesadaran kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Bagi para santri yang melakukan pelanggaran dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunah akan mendapatkan ta'zir dari pengasuhnya.

7) Faktor pendukung dan penghambat

- a. Faktor pendukungnya yang pertama di Pondok Pesantren Nurul Ulum santri tiap hari pagi, sore, malam para santri yang mereka geluti delapan puluh persen untuk mengaji bagi yang mendukung *mahabbatulloh*, kedua yang mendukung dari *mahabbatulloh* adalah figur dari pengasuh yang selalu memberi nasehat yang selalu memberi petunjuk, kedua itulah alasan yang mendukung *mahabbatulloh*.
- b. Faktor penghambat: di Pondok Nurul Ulum santri putra dan santri putri yang lokasinya tidak berjauhan sehingga sering tiap hari bertemu, faktor penghambat yang lain kemampuan Santri yang berbeda dan adanya Santri yang nakal serta malas.

## **2. Temuan Kasus di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Kabupaten Blitar**

- a. Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri.

1) Penanaman nilai *mahabbatulloh*

menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* untuk membentuk karakter santri di Pesantren ajaran-ajaran *mahabbatulloh* selalu diajarkan, hal ini dilakukan agar para santri bisa lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari cintanya kepada segala-galanya. Diantara mental-mental yang ada hubungannya dengan manusia, ada satu mental yang paling harus diperbaiki yaitu mental untuk munajah. Mental untuk meminta maaf kepada Allah SWT atas dosa yang diperbuatnya sangat jarang ditemui.

2) Implementasi berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri penguatan kewarnaan kepesantrenan (*shibghoh*) sangat ditekankan oleh pengasuh Pondok, diharapkan santri keluar dari Pondok akhlaknya tetap Pesantren, mulai cara berpakaian Pesantren serta akhlaq salafiyah tetap dipakai.

3) Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.

Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai *mahabbatulloh* di antaranya dzikir, pengajian kitab (Aqidatul Awam, Khoridatul Bahiyah, Aqidatul Islamiyah, Tijan Addurori, Tassawuf), pembelajaran tafsir Al-Qur'an, sholat wajib berjama'ah dan sholat sunnah (tahajjud, dhuha), mujahaddah sebelum tidur, membaca Al-Qur'an ba'da subuh, dll.

Melaksanakan kedisiplinan, misalnya sholat wajib berjama'ah tepat waktu, adanya denda jika terlambat berjama'ah (berupa membaca sholawat nariyah selama 15 menit)

b. Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri di Pesantren.

1) Metode menanamkan nilai *mahabbatulloh* membentuk karakter.

Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Ulum menggunakan metode al-Qur'an dan hadist serta kitab kuning dalam pembelajaran menanamkan nilai *mahabbatulloh*.

2) Tahapan menanamkan nilai *mahabbatulloh*.

Tahapan-tahapan di Pondok Nasyrul Ulum disesuaikan dengan perkembangan psikologis santri serta kemampuan yang dimiliki. Di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum terdapat beberapa tingkatan di dalam mengikuti proses pembelajaran, kelas Ibtidaiyah 3 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan Musyawirin 5 tahun. Sedangkan metode kurikulum di Lirboyo yaitu Ibtidaiyah 6 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun.

3) Melaksanakan kegiatan Pondok.

Para santri patuh untuk melaksanakan kegiatan Pondok yang sudah dijadwalkan, kegiatan itu diantaranya dzikir, pengajian kitab, pembelajaran tafsir Al-Qur'an, sholat wajib berjama'ah dan sholat sunnah (tahajjud, dhuha), mujahaddah sebelum tidur, membaca Al-Qur'an ba'da subuh.

- c. Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri.

Dampak penanaman nilai-nilai religius santri terhadap kehidupan santri mempunyai dampak positif yang sangat banyak, contohnya dengan adanya kedisiplinan yang ditanamkan menumbuhkan akhlak atau perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan syareat islam, kecintaan terhadap makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi.

### C. Analisis Lintas Situs

#### 1. Temuan Sementara

Perbandingan temuan sementara antara Situs I (Pesantren Nurul Ulum) dan Situs II (Pesantren Nasyrul Ulum).

Tabel Perbandingan Temuan Sementara 4.2

No.	Situs I	Situs II
1.	Penanaman nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri yang dilakukan Pesantren, meliputi:	
	a. Penanaman nilai <i>mahabbatulloh</i> b. Implementasi berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren. c. Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai <i>mahabbatulloh</i> dalam membentuk karakter religius santri. d. Kedisiplinan Beribadah.	a. Penanaman nilai <i>mahabbatulloh</i> b. Implementasi berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren. c. Melaksanakan program kegiatan Pesantren yang mendukung penanaman nilai <i>mahabbatulloh</i> dalam membentuk karakter religius santri.
2.	Strategi penanaman nilai <i>mahabbatulloh</i> dalam membentuk karakter religius santri di Pesantren, meliputi:	
	a. Metode menanamkan nilai <i>mahabbatulloh</i> membentuk karakter. b. Tahapan menanamkan nilai <i>mahabbatulloh</i> c. Pendekatan nilai <i>mahabbatulloh</i> d. Program kegiatan Pesantren dalam menanamkan nilai <i>mahabbatulloh</i> .	a. Metode menanamkan nilai <i>mahabbatulloh</i> membentuk karakter b. Tahapan menanamkan nilai <i>mahabbatulloh</i> c. Melaksanakan kegiatan Pondok

3.	<p>Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri, meliputi:</p> <p>a. Perilaku santri dilihat dari lingkungan Pondok, keluarga dan masyarakat.</p> <p>b. Untuk menanamkan konsep <i>mahabatullah</i> dalam perilaku, ustadz/ustadzah memberikan pemahaman melalui pelajaran di sekolah.</p> <p>c. Pesantren mengadakan kegiatan untuk mendalami konsep <i>mahabatullah</i> dalam beribadah.</p> <p>d. Pesantren menyediakan sumber belajar sebagai informasi tambahan para santri, terutama mengenai <i>mahabatullah</i>.</p> <p>e. Pendamping santri memberikan pemahaman secara personal dengan cara persuasif untuk menanamkan konsep <i>mahabatullah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>f. Pesantren memberikan metode <i>reward-punishment</i> bagi para santri yang dianggap terpuji, atau sebaliknya, hukuman (ta'zir) bagi para santri yang dianggap melanggar peraturan.</p> <p>g. Santri memiliki karakter religius moderat, yang seimbang dengan karakter sosial, serta memiliki kesadaran kepedulian terhadap lingkungan sekitar.</p>	<p>a. Perilaku santri dilihat dari lingkungan Pondok, keluarga dan masyarakat.</p> <p>b. Untuk menanamkan konsep <i>mahabatullah</i> dalam perilaku, ustadz/ustadzah dan pendamping menanamkan melalui kegiatan-kegiatan di Pesantren.</p> <p>c. Pesantren mengadakan kegiatan untuk mendalami konsep <i>mahabatullah</i> dalam beribadah.</p> <p>d. Pendamping santri memberikan pemahaman secara personal dengan cara persuasif untuk menanamkan konsep <i>mahabatullah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>e. Santri memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai nilai <i>mahabatullah</i> sehingga penanaman di dalam karakter lebih kental.</p> <p>f. Santri memiliki karakter religius moderat, yang seimbang dengan karakter sosial, serta memiliki kesadaran kepedulian terhadap lingkungan sekitar.</p>

Berdasarkan temuan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan kedua Pesantren.

Persamaannya adalah:

1. Kedua Pondok Pesantren sama-sama menanamkan nilai-nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri.
2. Kedua Pondok tersebut sama-sama mempunyai prinsip kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah.

Perbedaannya adalah:

Kedua Pondok tersebut di dalam pembelajarannya mempunyai perbedaan di Pondok Nurul Ulum Kota Blitar menggunakan sytem *Boarding School* (Santri yang bermukim di Nurul Ulum mempunyai batasan pendidikan selama enam tahun), sementara di Pondok Nasyrul Ulum masih kental dengan pembelajaran salafiyah dan Santri yang bermukim di Nasyrul ulum tidak ada batasannya sampai santri melakukan wajib khidmad.

## 2. Temuan Lintas Situs

- a. Dari aspek keilmuan, penanaman konsep *mahabatullah* ditanamkan melalui kegiatan: pembelajaran kitab-kitab kuning, pemberian materi melalui para ahli/pakar ilmu tasawuf.
- b. Dari aspek keilmuan dan keimanan, karakter religius ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren meliputi: sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan kamis istighosah, aurotan, dzikir, wirid, tahlil, membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an.
- c. Para pendamping dan ustad/ustadzah selalu memberikan pendekatan personal dengan metode persuasif kepada para santri untuk mengaplikasikan *mahabatullah* di dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang paling terlihat adalah para santri memiliki karakter religius dengan memahami makna keilmuan *mahabatullah*, mendalami *mahabatullah* di dalam ibadah-ibadahnya, baik wajib maupun sunnah, berperilaku ihsan, memiliki cita-cita sebagai bagian dari penemuan jati diri, memiliki sifat kelembutan sehingga dapat terhindar dari berbagai aliran keras di



masyarakat, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam.

### 3. Proposisi

Berdasarkan penjelasan pada lintas situs tersebut, berikut ini rumusan proposisi minor dan proposisi mayor.

#### A. Proposisi Minor:

1. Jika pimpinan Pondok Pesantren menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui penanaman nilai *mahabbatulloh*, implementasivisi dan misi, menyusun strategi, materi, yang melibatkan seluruh staf dan ustadz/ustadzah, serta yayasan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten terhadap penanaman nilai karakter religius, maka karakter religius akan terbentuk pada karakter santri sesuai yang memenuhi aspek iman, ihsan, Islam, ilmu, dan diimplementasikan ke dalam amalan sehari-hari.
2. Jika pimpinan Pondok Pesantren memberikan penanaman *mahabatullah* melalui kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren, meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan kamis istighosah, aurotan, dzikir, wirid, tahlil, membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an yang didukung dengan pengajar dan pendamping santri selalu memberikan bimbingan secara persuasif bersifat personal kepada setiap santri, maka para santri memahami

makna *mahabatullah* dan mengetahui cara menanamkan konsep *mahabatullah* ke dalam setiap sisi kehidupan para santri.

3. Jika pimpinan Pondok Pesantren, guru, pendamping santri, dan seluruh staf Pondok Pesantren memberikan dukungan baik materi maupun motivasi, maka akan mendukung kualitas penanaman karakter religius santri dan penanaman *mahabatullah* di dalam karakter religius santri tersebut.

#### B. Proposisi Mayor:

- Jika pimpinan Pondok Pesantren menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh*, implementasi visi dan misi, menyusun strategi, materi, yang melibatkan seluruh staf dan ustadz/ustadzah, serta yayasan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten terhadap penanaman nilai karakter religius, memberikan penanaman *mahabatullah* melalui kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren, meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan kamis istighosah, aurotan, dzikir, wirid, tahlil, membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an yang didukung dengan pengajar dan pendamping santri selalu memberikan bimbingan secara persuasif bersifat personal kepada setiap santri, bersama ustadz/ustadzah, pendamping santri, dan seluruh staf Pondok Pesantren memberikan dukungan baik materi maupun motivasi, maka akan terbentuklah karakter religius para santri.